

# **DOSA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**



## **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)  
Ilmu Ushuluddin**

**Oleh :**

**M. IIN INAYATUL MAHMUDAH  
NIM : EO.33.97.012**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2002**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

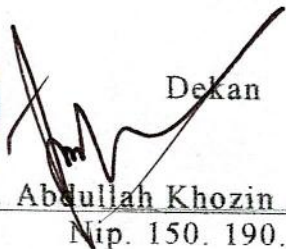
Skripsi Oleh M. Iin Inayatul Mahmudah Ini Telah Dipertahankan  
Di Depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 8 Februari 2002

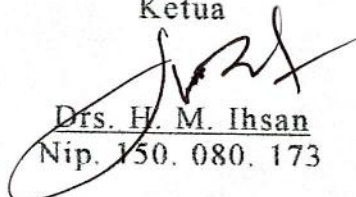
Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya



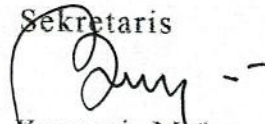
Dekan

  
DR. Abdullah Khozin Afandi, MA.  
Nip. 150. 190. 692

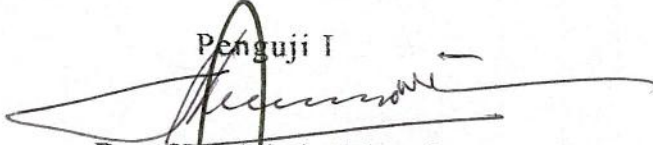
Ketua

  
Drs. H. M. Ihsan  
Nip. 150. 080. 173

Sekretaris

  
Drs. Kunawi, M. Ag.  
Nip. 150. 257. 719

Penguji I

  
Drs. H. Muhsin Manaf  
Nip. 150. 017. 078

Penguji II

  
Drs. H. Hasyim Abbas  
Nip. 150. 110. 440

## DAFTAR ISI

|                                              |     |
|----------------------------------------------|-----|
| Halaman Judul.....                           | i   |
| Halaman Persetujuan Pembimbing.....          | ii  |
| Halaman Pengesahan.....                      | iii |
| Halaman Persembahan.....                     | iv  |
| Kata Pengantar.....                          | v   |
| Daftar Isi.....                              | vii |
| <br>BAB I PENDAHULUAN                        |     |
| A. Latar Belakang Masalah.....               | 1   |
| B. Identifikasi Masalah.....                 | 4   |
| C. Alasan Memilih judul.....                 | 4   |
| D. Rumusan Masalah.....                      | 4   |
| E. Penegasan Judul.....                      | 5   |
| F. Batasan Masalah.....                      | 5   |
| G. Tujuan Pembahasan.....                    | 6   |
| H. Model, Jenis dan Metode Analisa.....      | 6   |
| I. Sistematika Pembahasan.....               | 9   |
| <br>BAB II LANDASAN TEORI                    |     |
| A. Pengertian Tafsir.....                    | 10  |
| B. Pengertian Tafsir Tematik.....            | 14  |
| C. Bentuk Kajian Tafsir Tematik.....         | 16  |
| D. Keistimewaan Tafsir Tematik.....          | 17  |
| <br>BAB III AYAT-AYAT TENTANG DOSA TAFSIRNYA |     |
| A. Surat Al A'raf : 77.....                  | 18  |
| B. Surat Al A'raf : 85.....                  | 19  |
| C. Surat Adz Zariyat : 44.....               | 23  |
| D. Surat Al An'am : 66.....                  | 24  |
| E. Surat Ibrahim : 28.....                   | 26  |
| F. Surat Al-Luqman : 13.....                 | 29  |
| G. Surat Al-Baqarah : 188.....               | 32  |
| H. Surat Al Baqarah : 161-162.....           | 34  |
| I. Surat Al Baqarah : 205.....               | 35  |
| J. Surat An – Nisa : 111.....                | 38  |
| K. Surat An – Nisa : 12.....                 | 39  |
| L. Surat An – Nisa : 136.....                | 40  |
| M. Surat An – Nisa : 48.....                 | 41  |
| N. Surat An – Nisa : 116.....                | 43  |
| O. Surat An – Nisa : 2.....                  | 46  |

|                                           |     |
|-------------------------------------------|-----|
| P. Surat At –Taubah : 67 .....            | 49  |
| Q. Surat An Nur : 4.....                  | 51  |
| <b>BAB IV ANALISA</b>                     |     |
| A. Ungkapan Dosa Dalam Al Qur'an.....     | 55  |
| B. Macam-macam Dosa Dalam Al Qur'an ..... | 78  |
| C. Konsekwensi Dosa Bagi Manusia .....    | 117 |
| <b>BAB V PENUTUP</b>                      |     |
| A. Kesimpulan .....                       | 130 |
| B. Saran-saran.....                       | 131 |
| C. Penutup .....                          | 131 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                     |     |





## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, sebagai kitab yang terakhir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ  
(البقرة ٢)

“Kitab Al-Qur'an ini tidak ada keraguan bagi umat manusia padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.

Pada masa sekarang ini, tingkahlaku umat manusia cenderung mengarah pada perbuatan dosa dan menukar yang melebihi batas dan jauh dari inti ajaran agama, serta semakin tenggelam kedalam lumpur penuh noda dan dosa. Disamping itu pula manusia tidak segan-segan melakukan dosa besar yang dianggapnya tidak ada pengaruh apa-apa bagi dirinya.

Padahal seorang yang melakukan dosa, akan jauh dari rahmat Allah dan menutup mata hati untuk menerima kebenaran darinya. Umumnya manusia akan mengira, bahwa kebahagiaan itu terletak pada kelezatan-kelezatan dunia yang diharamkan. Sehingga mereka tanpa ragu berbuat sekehendak hatinya. Pada hal

kebahagiaan dan kelezatan yang hakiki (sebenarnya) itu tidak akan memuaskan hati mereka, mata hati mereka telah tertutup oleh kepekaan noda yang menempel, sehingga tidak mampu merasakan kenikmatan dunia yang aneka ragam barang dihalalkan dan baik.<sup>1</sup>

Tetapi kami yakin bahwa apabila seseorang bersedia merenungkan segala permasalahan tersebut dan kembali menatap hakekat dirinya, sudah barang tentu akan merasakan bahwa dirinya tidak mampu merasakan kelezatan yang diharamkan, dan perasaannya akan teriksa jika ia mencoba melakukan dosa, apabila seseorang benar-benar telah sadar dan kembali pada jalan yang benar.

Aliah menciptakan hambanya tidak lain adalah agar mereka mengenalnya, menyembah hanya kepada-Nya. Ia meletakkan di hadapan mereka bukti-bukti akan kebesaran-Nya agar mereka mengakui kehebatannya, ia menggambarkan kepada mereka kepedihan adzab yang tempat penyiksaannya dipersiapkan bagi siapa saja yang mengingkarinya. Dengan tujuan agar mereka bergegas untuk menjalankan segala perintahnya, apa yang disukainya dan di ridhoinya dan agar menjauhi segala larangnya, bagaimana firman Allah dalam surat Al Ahzab 70-71 :

يُضِلِّجْكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيُفْرِزْكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَهَنْ يُطِيعِ  
 اللَّهُ وَرَسُولَهُ فَقَدْ خَازَ خَوْزًا عَظِيمًا.

<sup>1</sup> At Thabara Afif Abdul Fattah, *Dosa-dosa Menurut Al- Qur'an*, Gema Risalah Pres, Bandung, 1993, hal. 13

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 “Hai, orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosa dan barang siapa mentaati Allah dan rasulnya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar.”<sup>2</sup>

Apabila orang memperhatikan keadaan manusia sekarang ini maka akan mendapatkan, bahwa sebagian diantara mereka sengaja melanggar larangan-larangan yang diharamkan Allah. Melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap batas-batas yang diharamkannya dan memperbolehkan hal itu. Sementara terhadap perintahnya dengan sengaja meninggalkan dan membuangnya jauh-jauh. Mereka putuskan sebab-sebab yang menghubungkannya dengan penciptanya dan Allah memberikan rizki, sehingga mereka merasakan berbagai keluhan pahit akibat dari perubahan zaman dan keadaan, ketika berkahan rizki dan umur.

Sekalipun demikian mereka tetap saja menggantungkan diri pada kasih sayang Allah, yakni pengampunannya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal

<sup>3</sup> Sayyid Ahmad, Dose dan Pengaruhnya Terhadap Individu Masyarakat, Pustaka Azam, Jakarta, 97, hal. 10-11

## B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut dapat dipahami bahwa masalah yang akan disampaikan adalah tentang dosa dan kaitanya.

## C. Alasan Memilih Judul

Judul ini dipilih sebagai obyek pembahasan berdasarkan alasan sebagai berikut :

1. Pemilihan tema “Dosa” (الذنب) didasarkan atas visi keushuluddinan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan.
2. Bahwa dosa merupakan penyimpangan ajaran agama terutama tatanan Allah dan rasulnya (Al-Qur'an dan Hadits).
3. Bahwa kajian tematik sangat di butuhkan dalam kajian keilmuan tafsir Al-Qur'an.

## D. Rumusan Masalah

Untuk lebih jelas arah permasalahan di atas maka perlu dirumuskan sebagai berikut :

1. Istilah-istilah ~~ungkapan~~ yang menunjuk pada arti dosa dalam Al-Qur'an.
2. Macam-macam dosa dalam Al-Qur'an
3. Konsekwensi dosa bagi manusia



## E. Penegasan Judul

Berkaitan dengan obyek yang dibahas dan untuk menghindari adanya kesimpang siuran dalam memahami judul, maka akan di jelaskan kata perkata dari judul, judul dari karya ilmiah yang berupa skripsi ini adalah :

### DOSA DALAM PERSEPEKTIF AL-QUR'AN

Dosa : Perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama.<sup>4</sup>

Persepektif : Sudut pandang.<sup>5</sup>

Al-Qur'an : Secara bahasa Al-Qur'an berarti yang di baca karena merupakan bentuk masda dari (قَرَأَ يَقْرَأُ قِرَاءَةً مُرَاتِبًا).<sup>6</sup> Sedang secara istilah adalah kalam Allah yang melemahkan (musuh-musuh Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan bahasa Arab yang ditulis dalam beberapa mushaf, di anggap beribadah bagi yang membacanya dan disampaikan secara mutawatir dengan dimulai surat Al Fatihah dan ditutup dengan surat An Nas.<sup>7</sup>

## F. Batasan Masalah

Agar diperoleh gambaran yang jelas dan terhindar dari interpretasi, maka pembahasan ini memerlukan batasan masalah, adapun batasan tersebut berkisar pada macam-macam dosa, istilah-istilah dosa dan konsekwensinya.

<sup>4</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 96), 2122.

<sup>5</sup> *Ibid*, 760

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta : Pustaka Progresif, t.t), 1184.

## G. Tujuan Pembahasan

Yang menjadi tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan dosa
2. Memaparkan ungkapan dosa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.
3. Menjelaskan macam-macam dosa dalam Al-Qur'an
4. Memaparkan konsekwensi dosa bagi manusia dalam Al-Qur'an
5. Menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan dosa.

## H. Model, jenis dan metode analisa

Model dari penelitian ini adalah kualitatif yang berusaha mendiskripsikan fenomena pernyataan Al-Qur'an mengenai prinsip-prinsip judulnya. Adapun jenisnya merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan bahan pustaka sebagai sumber data dan data. Dan barang-arang percetakan dalam hal ini buku-buku tersebut membicarakan tentang judul yang menjadi pembahasan skripsi ini, dan tehnik pengumpulan datanya adalah dengan cara dokumentasi.

### 1. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

#### a. Metode Tafsiran Maudhu'i

Dalam metode Maudhu'i ini ada dua bentuk macam kajian.<sup>8</sup> Yaitu :

<sup>7</sup> Wahbah Az Zuhaili, *Tasir Al Munir*, Jilid 1, Juz 1, 13

<sup>8</sup> Abdul Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Ter. Suryan A, Jamzah (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 94), 35-36

1) Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang di kandunginya, sehingga tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh.

2) Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang mempunyai tema sama, ayat-ayat tersebut disusun sedemikain rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'i. Setelah meninjau dari kedua kajian tersebut, maka dalam pembahasan ini digunakan bentuk kajian yang kedua.

#### b. Metode Deduksi

Metode ini dimaksudkan untuk menarik suatu kesimpulan berupa pengetahuan yang didasarkan pada suatu kaidah yang bersifat umum.

#### c. Metode Induksi

Metode ini merupakan kebalikan dari metode deduksi, di sini berbagai rumusan atau kesimpulan yang akan ditarik nanti ditetapkan berdasarkan pada pengetahuan-pengetahuan dan kaidah-kaidah yang khusus.<sup>9</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber-sumber yang digunakan oleh penulis dalam penelitian kepustakaan ini adalah literatur yang merupakan bahan-bahan pengambilan dalam bahasa, istilah ini lebih populer dengan *library research* (riset perpustakaan melalui buku-buku yang tersedia, adapun sumber - sumber tersebut penulis

klasifikasikan menjadi 2 bagian yang ada sangkut pautnya dengan judul yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Sumber primer

- 1) Ayat-ayat yang bertema dosa ( الذنوب ) dan ayat
- 2) Ayat lain yang setema.
- 3) Tafsir Maraghi, Ahmad Musthofa Al Maraghi
- 4) Safwatut Tafsir, M.Ali Ash Shabuni
- 5) Tafsir Munir, Wahbah Az Zuhaili
- 6) Tafsir Ibnu Katsir

b. Sumber sekunder

- 1) Dosa-dosa menurut Al-Qur'an, oleh At Thabarah Afif Abdullah Atihah.
- 2) Dosa-dosa besar, Adzahaby Muhammad bin Ahmad Bin Ustman
- 3) Dosa dan pengaruhnya terhadap individu masyarakat, M. Bin Sayyid Ahmad.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan kitab lain yang berhubungan dengan kitab ini.

3. Metode Analisa

Dalam hal ini teknik yang dipergunakan yaitu dengan cara mempelajari semua bahan kepustakaan yang berhubungan dengan masalah dan mengumpulkan ayat-ayat yang ada kaitanya dengan pembahasan ini kemudian dianalisa.

---

<sup>9</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* 1, 95, hal 42

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari beberapa bab, dan tiap-tiap bab dibagi dalam beberapa bagian, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mengatur alur pemikiran yang tertuang dalam pembahasan skripsi, secara garis besar penulis menggambarkan sebagai berikut :

**BAB I** : Dalam bab ini akan di uraikan tentang masalah pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, identifikasi masalah, alasan memilih judul, rumusan masalah, penegasan judul, batasan masalah, tujuan pembahasan, model, jenis dan metode analisa.

**BAB II** : Landasan teori yang terdiri dari : pengertian tafsir menurut bahasa dan istilah, metode penafsiran istilah, bentuk kajian tafsir tematik, keistimewaan tafsir tematik.

**BAB II** : Ayat-ayat tentang dosa dan penafsirannya

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memakai sistematika penulisan ayat menurut urutan turunnya ayat tersebut, yaitu terbagi menjadi ayat Makkiyah dan ayat-ayat Madaniyah.

**BAB IV** : Analisa terdiri dari istilah-istilah dosa, macam-macam dosa, konsekuensi dosa bagi manusia.

**BAB V** : Kesimpulan dan penutup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian 'Tafsir

Pengertian tafsir menurut bahasa

##### a. Menurut Louis Ma'luf

التفسير مصدر التأويل، أن كشف الإيضاح البيان الشرح

Tafsir adalah Islam masdar yang berarti ta'wil, pengungkapan, penjelasan, keterangan dan persyaratan.<sup>1</sup>

##### b. Menurut Al Alusi

التفسير في اللغة تفصيل من الفسر بمعنى الإبانة  
وأنكشوف وإظهار المعنى المفقود

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tafsir adalah mengikuti wazan *taf'il* diambil dari kata "*Al Fasl*" yang mempunyai arti keterangan dan kupasan.<sup>2</sup>

##### c. Menurut Manna' Kholil Al Qattan

<sup>1</sup> Lois Ma'luf. *Al Munjid Fi al Luqman Wa al A'lam*, Dar Al Masriq, Beirut Libanon, 1986. 583

<sup>2</sup> Abi Fadl Syihabuddin Sayyid Mahmud Al Alusi, *Tafsir Ruh Al Ma'ani I*, Dar Al Kitab Al Ilmiah, Beirut Libanon, 94, hal 5



Tafsir secara bahasa mengikuti wazan *taf'il* berasal dari kata "*Al Fusr*" berarti menjelaskan, menyingkat dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.

d. Menurut Az Zarkasy

التَفْسِيرُ فِي اللَّحَقِ هُوَ رَاجِعٌ إِلَى الْمَعْنَى الْأَظْهَارِ وَالْكَشْفِ وَأَصْلُهُ فِي اللَّحَقِ

Tafsir secara bahasa adalah kembali kepada penjelasan dan penyingkapan dan asal dari bahasa.<sup>4</sup>

e. Menurut As Syuyuti

التَّفْسِيرُ تَفْحِيلٌ مِنَ التَّسْرِ وَهُوَ الْبَيَانُ وَالْكَشْفُ

Tafsir adalah mengikuti Wazan *Taf'il* dari kata *fusr* yang berarti penjelasan dan penyimpangan.<sup>5</sup>

a. Menurut Az Zarkasy

التَّفْسِيرُ عِلْمٌ يَعْرِفُ فِيهِ خَوَاصُّ كِتَابِ اللَّهِ الْمُنْزَلِ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ ﷺ وَبَيَانَ مَعَانِيهِ وَاسْتِخْرَاجَ رُكُومِهِ وَحِكْمَةِ

Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Manna' Kholil Al Qattam At Tabah. *Mabahis Fi Ulum Al Qur'an*, Khuququl At Tagah, Mahfudhah, t.t, hal 323

<sup>4</sup> Imam Badruddin Muhammad Bin Abdullah Az Zarkasy, *Al-Burhan Fi Ulum Al Qur'an II*, Dar Fikir, Birut, Libanon, tt. 162

## b. Menurut As Syuyuti

التفسير في الاصطلاح علم نزول الآيات فيها ثم  
ترتيب ملكها ومدىها وحسنها وقبحها وحالها  
وعامها ومطلقها ومقتدئها ومفصلها وحلالها وحرامها  
وعتدائها وأمرها ونهيها وغير ذلك مما فيها

Tasir adalah ilmu mengenai turunya ayat-ayat Al Qur'an dan hal ihwalnya cerita-cerita, sebab-sebab turunya ayat, tertib ayat, makkiyah dan madaniyah, muhkam muta Syabihat, khusus dan umum, mutlaq dan muqayyad, mujmal dan mufassar, halal dan haram, janji dan ancaman, perintah dan larangannya serta mengenai perumpamaan-perumpamaan dan lain-lain.<sup>7</sup>

## c. Menurut Abu Hayyan

التفسير في الاصطلاح  
علم يُبحث عن كيفية النطق بالفاظ القرآن وحد لولاتها  
واحكامها الافرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل  
عليها حال التركيب وتتمات لذلك .

Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafal Al Qur'an tentang petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Imam Jalaluddin Asy Syuyuti As Syafi'i, *Al Itqan Fi Ulum Qur'an*, 1, dar Al Fikr, Beirut Libanon, t.t, hal 173.

<sup>6</sup> Az zarkasy, *Op. Cit*, hal. 33

<sup>7</sup> Asy Syuyuti, *Op. Cit*, hal. 174

<sup>8</sup> Al Qotton, *Op. Cit*, hal. 324

d. Menurut Al Jurjani

التفسير في الاصل والكشف والاظهار وفي الاشرع  
توضيح معنى الآية شأنها وقصتها والسبب الذي نزلت فيه

Tafsir pada awalnya adalah membuka dan melahirkan pada istilah syara' adalah menjelaskan makna ayat, urusannya, kisah-kisahannya dan sebab yang karenanya diturunkan ayat dengan lafadz yang menunjukkan kepadanya secara terang.<sup>9</sup>

e. Menurut Syaikh Thahir Al Zairy

التفسير في الحقيقة إنما هو شرح اللفظ المستخلق  
عند السامع بما هو أوضح عند يراد به أو يقاربه  
أوله عليه بأحدى طرق الدلالة

Tafsir pada hakikatnya adalah menerangkan maksud lafadz yang sukar dipahami oleh pendengaran dengan uraian yang lebih memperjelaskan maksud baginya, baik dengan mengemukakan sinonimnya atau kata yang mendekati sinonim itu, atau dengan mengemukakan uraian yang mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan dalalah.<sup>10</sup>

Banyak para ulama' dalam memberikan pengertian tafsir diatas, kita sebagai manusia tidak boleh langsung menyalahkan pendapat ulama' dan membenarkan pendapat-pendapat mereka itu.

<sup>9</sup> M. Hasby Ash Shiddiqie, *Sejarah dan Ilmu Al Qur'an atau Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 94. hal 179

<sup>10</sup> M. Ali hasan dan Rif'at Syauqani Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, bulan Bintang, Jakarta, 98. hal 146

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang pemahaman kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan menjelaskan makna-makna dan mengeluarkan hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya yang terkandung didalamnya.

## B. Pengertian Tafsir Tematik

Kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab *Maudhu'* yang merupakan isim *maf'ul* dari *fi'il* madhi *wadha'a* yang berarti meletakkan, menjadikan, mendustakan dan membuat-buat.<sup>11</sup>

Arti *maudhu'i* yang dimaksud adalah yang dibicarakan satu judul, topik atau sektor sehingga tafsir *maudhu'i* berarti penjelasan ayat-ayat Al -Qur'an yang mengenai satu topik, judul atau sektor pembicaraan tertentu, dan bukanlah *maudhu'i* yang berarti yang mendustakan atau yang dibuat-buat seperti hadist *maudhu'i* yang berarti hadis yang didustakan atau dipalsukan.

Dalam menerangkan pengertian tafsir *maudhu'i* secara istilah, beberapa ulama' memberikan definisi yang hampir sama karena istilah *maudhu'i* ini merupakan istilah yang baru bagi mereka. Dr. Ali Halil, Dr. Muhammad Hujazi, Dr. Hayy Al Farmawi sebagaimana ditulis oleh Prof. Dr. Abdul Djajal memberikan definisi tafsir *maudhu'i* sebagai berikut :

جميع الآيات القرآنية ذات الهدف الواحد التي  
استركت في موضوع ما وترتيبها حسب النزول

<sup>11</sup> Louis ma'luf, Op, Cet, hal 905

ما امكن ذلك جمع الوقف على اسباب تنزولها  
ثم تناولها بالشرح والبيان

(Tafsir maudhu'i ialah) mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu yang sama-sama membahas topik atau juoul atau sektor tertentu dan menerbitkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungannya dengan ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum.<sup>12</sup>

Menurut Qurays Shihab, pengertian tafsir maudhu'i yaitu memilih topik tertentu, kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut, di surat maupun di ayat itu ditemukan. Selanjutnya ia menyajikan kandungan dan pesan-pesan yang berkaitan dengan topik yang dipilihnya tanpa terikat dengan urutan ayat dan surat sebagaimana terlihat dalam mushaf dan tanpa menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan topik walaupun hal yang tidak berkaitan itu secara tegas di kemukakan oleh ayat yang di bahas.

Sedangkan pengertian tafsir maudhu'i setelah menjadi ilmu dari metode tafsir ialah menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi sebab turunnya ayat-ayat tersebut.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Abdul Djajal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i*, Kalam Mulia, jakarta, 1990, hal 84

<sup>13</sup> Abd Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, PT Raja Grafindo Persada, cet, I, 94, hal 36

Menurut Al Ridi, metode tafsir maudhu'i yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masalah atau tema serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda pula waktu dan tempat turunnya.<sup>14</sup>

### C. Bentuk Kajian Tafsir Tematik

Tafsir maudhu'i mempunyai bentuk kajian yang keduanya bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an mengenai korelasi di antara ayat-ayat dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam Al-Qur'an sering terjadi pengulangan-pengulangan juga menepis dan pemikir barat.<sup>15</sup>

Kedua bentuk kajian tafsir maudhu'i adalah sebagai berikut : pertama, membahas mengenai surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya, yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi berbagai masalah yang dikandung, sehingga suatu itu nampak dalam bentuknya yang benar-benar utuh dan cermat. Kedua, yaitu menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, di susun sedemikian rupa dan diletakkan pada suatu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'i.

Model penafsiran maudhu'i yang terakhir ini sering kali dimaksudkan sebagai metode maudhu'i di kalangan umum. Dan model penafsiran tersebut di gunakan dalam penulisan skripsi ini.

<sup>14</sup> Ali hasan Ar Ridi, *Sejarah Metodologi Tafsir*, Rajawali Pers, Jakarta, 1994, hal 78

#### D. Keistimewaan Tafsir Tematik

Beberapa keistimewaan metode ini antara lain :

1. Menafsirkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadist, satu terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an.
2. Kesimpulan yang dihasilkan mudah di pahami, hal ini di sebabkan ia membawa pada petunjuk Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam salah satu di siplin ilmu. Juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang di sentuh Al-Qur'an bukan bersufat teoritis semata-mata atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup di sertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat di jelaskan kembali fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci dan dapat membuktikan keistimewaan Al-Qur'an.
3. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Abdul Djajaal, *Op. Cit*, hal 96

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 95, hal 117



### BAB III

#### AYAT-AYAT DOSA DAN TAFSIRNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### A. Surat Al A'raf 77

فَقَرَّوْا النَّاعَةَ وَغَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يُصَالِحُ  
اٰتَيْنَا بِمَا تَحِدُّنَا اِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ

“Kemudian mereka menyembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata :  
“Hai Saleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika betul kamu termasuk orang-orang yang diutus Allah”.

##### Tafsir

Setelah mereka menyembelih unta itu dan berbuat durhaka menentang perintah-perintah Allah yang disampaikan kepada mereka oleh Nabi Saleh, yang menyembelih unta itu seorang dari mereka, seperti dijelaskan dalam firman Allah :

فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَحَاطَىٰ فَغَرَّ

“Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap ( unta itu ) dan membunuhnya”.

Akan tetapi dalam ayat 77 dikatakan bahwa yang membunuh unta itu adalah orang banyak di kalangan mereka yang mana menunjukkan perbuatan kejahatan ( tindak pidana ) seseorang dipandang melakukan tindak pidana apabila orang yang melakukan tindak pidana itu atas

persetujuan orang banyak. Maka tanggung jawab atas pidana itu di pikulkan kepadanya dan orang banyak di kalangan mereka. Maka hukumannya ditanggung mereka bersama. Mereka kemudian menentang Nabi Saleh supaya mendapat adzab yang dijanjikan kepada mereka, yaitu adzab Allah dan pembalasan-Nya, jika benar-benar Saleh utusan Allah yang menyampaikan ancaman dari Allah.<sup>1</sup>

Imam Abu Ja'far bin Jarir dan ulama' tafsir berpendapat, mereka membunuh unta bermula ada seorang perempuan yaitu Unaizah binti Ghanam, dia ini orang kafir yang tidak suka dengan ajaran Nabi Saleh dan seorang perempuan lagi bernama Shidqah binti Mahya mendatangi dua orang laki-laki yaitu Kidar bin Salif dan Mushodda' bin Mahraj untuk membunuh unta Nabi Saleh dengan imbalan memilih anak perempuannya, keduanya setuju dan akhirnya kedua laki-laki itu mempengaruhi sebagian dari kaum Stamud, ternyata ada tujuh kelompok kaum yang terpengaruh, maka jadilah sembilan kelompok, sebagaimana firman Allah:<sup>2</sup>

وَكَانَ فِي الْمَدْيَنَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ  
وَلَا يَصْلِحُونَ

#### B. Surat Al-A'raf 85

فَعَسَىٰ أَمْدُنَ الْأَخَاهُمْ شُحُبًا عَلَيْهِ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ  
عَالِمُكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ غَيْرُهُ عَلَيْهِ قَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَاتٌ مِنْ رَبِّكُمْ

<sup>1</sup> Muhammad Ali as Shabuni, *Shofwat At Tafasir I*, Darul Kutub al Islamiyah, hal. 456

<sup>2</sup> Abul Fida' Ismail Ibnu Kastir Al Qumayi, *Tafsir Ibnu Kastir II*, Dar. Firk, 1986, hal.229

فَاتَّخُوا الذَّكِيلَ وَالْمِيزَانَ تَبَخَّسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ  
وَلَا تَفْسُدُوا فِي الْأَرْضِ بِحُدُودِهَا عَلَى نَفْسِكُمْ  
خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan ( kami telah mengutus ) kepada penduduk madyan saudara mereka Syu’aib, ia berkata, “Hai kaumku sembahlah Allah, sekali-sekali tidak ada Tuhan bagimu selain Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan kamu memperbaikinya, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu betul-betul orang yang beriman”.

### ***Munasabah***

Pada ayat itu telah diceritakan kisah kaum Nabi Lut yang sangat bejat akhlaknya sebab mereka mengerjakan perbuatan yang sangat terkutuk yang bertentangan dengan sunatulloh yaitu perbuiaan homoseks yang akibatnya mereka dibinasakan oleh Allah setelah mereka semakin hanyut dalam kesesatan. Allah karena masih sayang telah mengutus Nabi yaitu Nabi Lut namun mereka tetap membangkang.

Dalam ayat ini Allah menceritakan bahwa kaum Madyan yaitu kaum Nabi Syuaib yang tidak bersyukur kepada Allah di samping mereka menyekutukanNya. Akhlak mereka sangat merosot sekali sehingga mereka hidup bergelimpangan dengan penipuan, sampai pada urusan takar menakar dan timbang menimbang. Menurut suatu riwayat jika orang asing datang

berkunjung, mereka sepakat menuduh bahwa uang yang dibawanya itu palsu, dengan demikian mereka menukarnya dengan harga (kurs) yang rendah sekali. Kepada kaum ini Allah mengutus Nabi Syu'aib supaya menunjukkan kepada mereka jalan yang benar, meninggalkan kezaliman terutama yang berupa pengurangan dan hak manusia yang mereka lakukan dengan cara khianat dalam takaran.

Sebagaimana biasanya setiap nabi, Allah perkuat dengan mukjizat, sebagaimana diketahui hadis dari Abu Hurairah, yaitu :

مَا مِنْ أَنْبِيَاءٍ نَبِيٍّ إِلَّا أُعْطِيَ مِنْ آيَاتٍ مِثْلَهَا  
 آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْ وَحْيًا  
 أُوحِيَ إِلَهُ الْكَافِرِ جَوَّاءَ أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا  
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ . رواه البخاري

“Tidak seorang nabi pun dari kalangan nabi-nabi kecuali diberikan kepadanya tanda-tanda kenabiannya yang menjadikan manusia percaya kepadanya. Sesungguhnya yang diberikan kepadaku ialah wahyu yang disampaikan kepadaku yaitu (Al Qur'an), maka aku mengharap bahwa aku akan mempunyai pengikut yang lebih banyak dari pada pengikut nabi-nabi pada hari qiamat”.

Akan tetapi tidak ada satu ayat pun yang menerangkan mu'jizat yang diberikan kepada Nabi Syuaib. Fakhrul Rozi dan tafsirnya “Al Kasyaf” bahwa diantara mu'jizat Nabi Syuaib yaitu dia memberikan tongkatnya kepada Nabi Musa, tongkat itu membinasakan ular-ular besar. Dia juga berkata kepada Nabi Musa bahwa kambing-kambing ini akan

beranak semuanya laki-laki yang bulunya hitam putih, ternyata benar apa yang diucapkannya itu.

Madyan adalah nama kabilah yang terdiri dari anak-anak dari keturunan madyan. Madyan ini adalah anak Nabi Ibrahim dari Siti Qatwah, demikian menurut Tarat. Syu'aib adalah anak terbaik dari kalangan kabilah madyan, Syu'aib adalah anak Mikil as bin Yasijab bin Madyan. Istri Yasifar adalah putri Nabi Lut as, demikian menurut taurat Muhammad bin Ishaq. Syu'aib meskipun penglihatannya buta ia adalah seorang orator ( ahli pidato ) sehingga mendapat julukan "khotibul an biya" ( orator terkemuka dari kalangan nabi-nabi ).

### *Tafsir*

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Allah mengutus Nabi Syu'aib kepada kaum Madyan. Setelah itu Nabi Syu'aib menjelaskan amanat yang diterima dari Tuhannya kepada kaumnya supaya mereka meninggalkan kemusyrikan dan hendaklah mereka menyembah kepada Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia. Nabi Syu'aib meyakinkan kaumnya bahwa ia adalah utusan Allah. Setelah di kemukakan kepada mereka tentang akibadh ketuhanan maka Nabi Syu'aib memulai memperbaiki kebobrokan masyarakatnya dengan mengajak mereka supaya jujur dalam menimbang dan menakar agar tidak mengurangi hak manusia dalam jual beli, begitu juga menyeru mereka supaya meninggalkan perbuatan-perbuatan yang merusak masyarakat.

Nabi Syu'aib selalu mengakhiri seruan bahwa yang disampaikan kepada mereka itu adalah hal yang paling baik untuk mereka karena akan membawa kebahagiaan bagi mereka di dunia dan di akherat, jika mereka benar-benar beriman kepada kerasulannya .

### C. Surat Adz-Zariyat 44

فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَ مِنْهُمْ الصَّاعِقَةَ وَهُمْ  
يَنْظُرُونَ

“Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, lalu mereka disambar petir sedang mereka melihatnya”.

#### *Tafsir*

Kemudian setelah itu diturunkan kepada mereka siksaan yang tidak akan sanggup mereka menghalanginya, akan tetapi mereka mengatakan bahwa semua itu adalah kabar bohong belaka bahwa mereka berlaku sombong tanpa mengkhawatirkan berita ancaman Tuhan tersebut. Maka selanjutnya Allah SWT menurunkan petir dari langit menyambar mereka dan menghapuskan mereka semuanya, mereka melihat dan mengalami kejadian itu, bencana itu adalah balasan atas kejahatan yang mereka lakukan.<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Al Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir Al Maraghi*, Al Babilah Halabi Kairo, juz. 27 hal. 8

#### D. Surat Al-An'am 6

أَلَمْ يَرَوْكُمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ  
 مَا لَمْ نَمُكِّنْ لَهُمْ وَأَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ الْمُرْسَلِينَ وَجَعَلْنَا  
 الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَآمَلْنَا لَهُمْ بِدُنُوبِهِمْ  
 وَانْتَأَنَّا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ .

“Apakah mereka tidak dapat memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah kami binasakan sebelum mereka, padahal generasi itu telah kami teguhkan kedudukan mereka di bumi yaitu keteguhan yang belum kami berikan kepadamu, dan kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka karena dosa mereka sendiri dan mereka ciptakan sesudah mereka generasi yang lain”.

#### Tafsir

Allah SWT memperingatkan dalam ayat ini bukankah orang kafir itu sudah mengetahui banyak generasi-generasi dari umat-umat zaman dahulu yang telah dimusnahkan oleh Allah seperti kaum Nuh, Ad, Samud dan lain-lain. Padahal mereka itu generasi umat yang telah diberi Allah kekuatan, keteguhan, kemerdekaan di bumi yang belum pernah di berikan Allah kepada orang Arab yang musyrik itu. Bumi mereka senantiasa mendapat siraman air hujan yang deras menimbulkan kemakmuran dan kesuburan. Sungai-sungai mengalir di bawah kebun tanaman mereka, menambah indah dan makmur bumi mereka. Segala nikmat dan karunia Tuhan yang telah diberikan kepada umat dahulu itu tidaklah dapat menghalangi adzab Allah disebabkan yang mereka perbuat. Dua macam



dosa yang mereka lakukan yang mengakibatkan kebinasaan mereka: pertama, dosa menentang rasul-rasul dan mengingkari ajaran-ajaran mereka serta memperolok-oloknya, kedua dosa kufur nikmat yaitu mereka mempergunakan nikmat-nikmat itu ke jalan yang berlawanan dengan petunjuk Allah. Banyak ayat Allah dalam Al Qur'an yang menceritakan tentang sebab-sebab kehancuran sebagaimana firman Allah :

وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ . القصص ٢٨

“Dan tidaklah pernah ( pula ) kami membinasakan kota-kota kecuali penduduknya melakukan pendholiman”.

Adzab Tuhan yang di jatuhkan pada umat yang ingkar ada dua macam pula. Pertama adzab dengan membinasakan secara keseluruhan dengan menghapuskan mereka sampai ke akarnya, kedua adzab dengan melenyapkan kemerdekaan dan kekuatan umat itu sehingga mereka menjadi umat yang hina. Bilamana mereka sudah binasa, maka yang lain memiliki sifat-sifat yang baik, berlawanan dengan sifat-sifat umat yang binasa itu.

Ayat ini memperingatkan kaum musyrikin bahwa kekuatan dan kekuasaan mereka tidaklah dapat menghalangi hukum Allah, seperti halnya bangsa-bangsa yang telah lalu.<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya III*, PT. Versia Yogya Grafika, hal. 78-79

### E. Surat Ibrahim 28

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَآحَلُّوا  
قُلُوبَهُمْ زَاوِيًَا لِّبَوَائِرِ

“Tidaklah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan”.

#### *Munasabah*

Pada ayat terdahulu Allah menerangkan perumpamaan kalimat yang buruk atau kalimat yang bathil. Diterangkan bahwa laknat yang bathil itu adalah seperti sebatang pohon lapuk yang telah di cabut sampai ke akar-akarnya karena itu tidak ada lagi kemungkinan bagi pohon itu akan hidup, apalagi bertumbuh dan berkembang. Kalimat batil itu ialah kekafiran, kemusyrikan dan segala macam bentuk keingkaran kepada agama Allah yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Pada ayat ini Allah menerangkan sebab-sebab orang kafir itu ditimpa adzab Allah di dunia dan akherat nanti, dan tidak ada sesuatu hasilpun yang dapat mereka peroleh dari kehidupan dan tindakan mereka.<sup>5</sup>

Ayat ini turun berkenaan dengan tokoh-tokoh Quraisy yang terbunuh di peperangan Badar. Ayat ini menegaskan bahwa pengorbanan mereka demi kekufurannya telah membinasakan dirinya, kaumnya dan negaranya

<sup>5</sup> Al Maraghi Ahmad Mustofa, *Op.Cit*, hal. 152

sendiri, dan tempatnya di akherat adalah jahannam (diriwayatkan oleh Ibnu Jarir bersumber dari Atha' bin Yasar).<sup>6</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**Tafsir**

Ayat ini disampaikan dalam bentuk pertanyaan, tapi pertanyaan itu tidak membutuhkan jawaban, melainkan hanyalah sebagai peringatan bagi kaum muslimin agar mereka jangan sekali-kali berbuat dan bertindak seperti yang dilakukan oleh orang kafir itu, hendaklah mereka selalu taat, tunduk dan patuh kepada perintah-perintah Allah, menghentikan semua larangannya. Jika mereka ingkar kepada Allah, maka mereka pasti akan ditimpa adzab di dunia dan di akherat seperti yang ditimpakan kepada orang kafir.<sup>7</sup>

Menurut Ibnu Hatin bersumber dari Ali bahwa yang dimaksud dengan **الَّذِينَ** itu adalah munafik Quraisy dan musyrik Quraisy. Menurut Al Asadi juga bersumber dari Ali dan Muslim bahwa yang dimaksud dengan **الَّذِينَ** yaitu dua kelompok dari suku Quraisy yaitu Bani Umayyah dan Bani Mughiroh. Adapun Bani Umayyah yaitu sekelompok yang dibinasakan pada waktu perang uhud, adapun Bani Mughiroh yaitu sekelompok yang dibinasakan pada waktu perang badar.

<sup>6</sup> Qamaruddinsaleh, KH. Dahlan, H.M.D Dahlan Prof.Dr, *Asbabun Nusul Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat Al-Qur'an*, CV. Diponegoro, Bandung, cet. XVIII, 1996. Hal. 281

<sup>7</sup> Op.Cit

Ibnu Hatin berpendapat yang bersumber dari riwayat Muhammad bin Yahya dari Al Harist Ibnu Mansur dari Isma'il dari Ishaq dan Amru bin Murrah berkata, "Saya mendengar dibacakan ayat ini :

وَأَحْلُوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ

yang dimaksud adalah dari dua kelompok orang fasik Quraisy yaitu Bani Mughiroh dan Bani Umaiyyah. Adapun yang dimaksud dengan Bani Mughiroh yaitu sekelompok yang dibinasakan pada waktu perang badar, sedangkan Bani Umaiyyah adalah yang dibiarkan bersenang-senang di dunia sampai waktu yang telah ditetapkan.

Menurut Ibnu Abbas dan imam Ali bin Abi Thalib r.a bahwa kafir-kafir yang di maksud adalah kafir-kafir dan orang-orang musyrik yang ada di Makkah, yang telah menukar nikmat Islam yang datang kepada mereka dengan kekafiran sehingga membawa kaum mereka ke lembah kebinasaan dan kehancuran dalam perang badar dan uhud. Dan Allah mengancam mereka dengan neraka jahannam yang menyala-nyala yang bahan bakarnya adalah batu dan manusia.

Semua nikmat yang telah di limpahkan itu mereka ingkari bahkan mereka menyiksa Nabi Muhammad dan kaum muslimin, menghambat tersiarnya agama Islam, karena itu Allah menimpakan adzab dan siksa kepada mereka berupa musim kemarau yang kering dan lama, sehingga mereka banyak yang mati kelaparan. Menurut riwayat ada di antara mereka

yang sampai memakan tulang karena tak ada lagi makanan yang akan di makan.<sup>8</sup>

Dari ayat ini dipahami bahwa Allah memerintahkan manusia agar selalu mensyukuri nikmatNya dengan mengikuti perintah-perintahNya dan mengantikan larangan-laranganNya. Seluruh manusia dan makhluk sangat teragntung kepada nikmat itu, baik nikmat dalam bentuk lahir maupun nikmat dalam bentuk bathin.

#### F. Surat Luqman 13

وَإِنْ قَالَ لَقُمْتُ لِأَبْنِي وَهُوَ يُوْظَرُ يُبْنَى لَا  
تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar”.

*Tafsir*

Allah memperingatkan kepada Rasulullah nasehat yang pernah di berikan Luqman kepada putranya yang bernama Staran, karena ia orang yang paling belas kasihan kepada anaknya dan paling mencintainya. Karena Luqman memerintahkan kepada anaknya supaya selalu menyembah Allah semata-mata dan melarang berbuat syirik.

<sup>8</sup> *Op.Cit*

Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kedzaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang dzalim karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, dan ia dikatakan dosa besar karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya Dia-lah segala nikmat, yaitu Allah SWT dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun, yaitu berhala-berhala.

Imam Bukhori meriwayatkan sebuah hadis yang bersumber dari Ibnu Mas'ud, telah menceritakan bahwa ketika ayat diturunkan, yaitu firmanNya :

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَعْنَ وَهُمْ مُهْتَدُونَ . الآية ٨٢

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kedzaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Maka hal itu dirasakan sangat berat oleh para sahabat lalu mereka berkata, “Siapakah di antara kita yang tidak mencampur adukkan imannya dengan perbuatan dzalim (dosa) ?, maka Rasulullah menjawab, “Sesungguhnya pengertian dzalim itu tidak demikian, tidaklah kalian mendengar perkataan Luqman ?”

يٰۤاِبْنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

<sup>2</sup> Al Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir Al Maraghi*, Al Babilah Halabi Kairo, juz. 19 hal. 81-82

“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari ayat ini dapat di pahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada ank-anaknya ialah memberi nasehat dan pelajaran sehingga anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar, dan menjauhkan mereka dari kesesatan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”.

Jika diperhatikan susunan kalimat ayat ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Luqman sangat melarang anaknya melakukan syirik, larangan ini adalah suatu larangan yang memang patut disampaikan luqman kepada putranya karena mengerjakan syirik itu adalah perbuatan dosa yang paling besar.

Anak adalah hidup dari orang tuanya, cita-cita yang tidak mungkin dicapai orang tua selama hidup didunia diharapakannyalah anak yang mencapainya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya disamping budi pekerti yang luhur sangat diharapkannya agar anak-



anaknya menganut dan memiliki semuanya itu dikemudian hari. Seakan-akan dalam ayat ini diterangkan bahwa Luqman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, yaitu telah menyampaikan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur. Cara Luqman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.<sup>10</sup>

#### G. Surat Al Baqarah 188

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى  
الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ  
تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan janganlah kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dari pada harta benda orang lain itu dengan jalan berbuat dosa, padahal kamu mengetahui”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**Asbabun nuzul**

Ayat ini turun berkenaan dengan Imriil Qais bin ‘Abis dan Abdan bin Asyma’ berusaha untuk mendapatkan tanah itu menjadi miliknya dengan bersumpah di depan hakim. Ayat ini sebagai peringatan kepada orang-orang yang merampas hak orang lain dengan jalan bathil. Diriwayatkan oleh Abi Hatim.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Al Qur’an dan Tafsirnya VII, *Op.Cit.* hal. 636-637

<sup>11</sup> Qamaruddin shaleh, *Op.Cit.* hal. 58

Ummu Salamah r.a mengatakan bahwa Rasulullah bersabda :

أَلَا إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ وَإِنَّمَا يَا تَيْتِي الْخَمِيمُ وَلَعَلَّ يَخُضُّكُمْ  
الْعَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضِ مَا قَضَى لَهُ قَمْتُ وَصِيَّتْ  
لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنْ نَارٍ غَلِيظَةٍ  
أُولِيذٌ هَا. رواه البخاري ومسلم

“Ingatlah bahwa aku seorang manusia dan adakalanya orang yang bertengkar datang kepadaku, mungkin yang satu lebih pandai menerangkan hujjahnya dari lawannya sehingga aku menerangkan ia dalam perkaranya, maka siapa yang saya menangkan padahal mengambil hak seseorang muslim, maka itu sama dengan saya memberikan padanya sepotong api neraka, terserah padanya untuk diterima atau di tinggalkannya”.

Ayat dan hadits diatas menunjukkan bahwa hukum putusan seseorang hakim tidak mengubah hakekat hukum syari’at yakni tidak dapat mengubah yang haram untuk menjadi halal atau sebaliknya. Meskipun pada lahirnya dapat berlaku, maka jika tepat lahir batinnya maka itu yang benar, jika tidak maka bagi hakim tetap mendapat ijtihadnya sedang dosanya tetap di tanggung oleh penipunya.

Qatadah berkata, “Ketahuilah bhawa putusan hakim tidak dapat menghalalkan apa yang di haramkan dan tidak dapat membenarkan apa yang batil, tetapi hakim hanya menghukum menurut apa yang dapat di dengar dan apa yang di lihat dan apa yang disaksikan oleh para saksi. Dan hakim itu manusia biasa dapat benar dan salah. Karena itu ketahuilah

siapa yang merasa bahwa ia dimenangkan dalam kebathilan maka perkaranya belum selesai, sehingga dilanjutkan kelak di hadapan Allah yang akan menyelesaikannya.<sup>12</sup>

#### H. Surat Al Baqarah 161 – 162

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ  
لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ خَالِدِينَ  
فِيهَا لَا يَخَفُ عَنْهُمْ أَحَدٌ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ

“Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal didalam laknat itu, tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh”.

#### Tafsir

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah kepada kekafiran dan bid'ah itu jika bertaubat Allah akan menerima taubatnya. Kecuali orang yang mati dalam kekafiran, maka tetap di kutuk oleh Allah, malaikat dan semua manusia, bahkan kekal dalam siksa Allah, tidak berhenti atau istirahat walau sejenakpun.

<sup>12</sup> Abul Fida' Ismail Ibnu Kastir 1, *Op.Cit*, hal. 226

Boleh melaknat atau mengutuk orang kafir, adapun terhadap seseorang yang tertentu maka tidak boleh sebab kita tidak mengetahui bagaimana akhir kelak, yakni kemungkinan ia bertaubat dan menjadi orang baik.

Sebagian ulama berpendapat boleh, berdalil dengan riwayat hadis dhoif, adapun yang melararang maka berdalil dengan riwayat seorang pemabuk dan dihukum had, kemudian setelah beberapa kali ada orang yang mengutuknya, maka Nabi bersabda :

لَا تَلْعَنُوْهُ فَاِنَّهُ يُحِبُّ اِلٰهَ وَرَسُوْلَهُ

“Jangan kalian kutuk dia karena ia suka pada Allah dan RasulNya.”

Dengan hadis ini dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang tidak suka kepada Allah dan Rasulullah boleh dikutuk.<sup>13</sup>



## I. Surat Al Baqarah 205

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَإِذَا تَوَلَّى سَفَىٰ فَإِذَا رُجُومًا لِّفُسَادِ فِيهَا  
وَيُهْلِكُ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يَحِبُّ  
الْفَسَادَ

“Dan ia berpaling, berusaha merusak diatas bumi dan merusak pada pertanian dan peternakan, dan Allah tidak suka pada kerusuhan”.

<sup>13</sup> Abul Fida' Ismail 1, *Op.Cit*, hal. 201-202

### *Tafsir*

Orang-orang semacam mereka apabila telah selesai melakukan khutbahnya dan berpaling dari orang banyak menuju pada urusannya sendiri akan tampak belangnya. Mereka akan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang mereka katakan. Mereka mengakui dirinya reformer (pembaharu) dan mengajak pada kebaikan, tetapi sikapnya bertentangan dengan perkataannya. Mereka gemar melakukan kerusakan di muka bumi sebab apa yang menjadi tujuannya yang utama adalah kelezatan-kelezatan yang bernilai rendah yang membuat diri mereka menjadi orang-orang utama dan terhormat. Demikianlah yang menjadi dugaan mereka, tetapi kenyataannya mereka menjadi musuh utama orang-orang yang gemar merusak. Kebiasaan yang mereka lakukan tidak akan lepas dari wataknya, yaitu gemar menipu orang lain dan selalu berupaya untuk menjatuhkan mereka.

Firman Allah yang berbunyi  pada ayat ini sudah terbiasa dengan kegemaran mereka yakni menimbulkan kerusakan, sehingga karena terbiasanya mereka tega merusak tanaman dan ternak. Demikian tingkah laku orang-orang yang gemar merusak, apa yang mereka perbuat segalanya demi memenuhi kepuasan nafsu syahwatnya, sekalipun harus merusak dunia seluruhnya.

Dan pada ayat ini terkandung peringatan bagi mereka yang memusnahkan tanaman dan membunuh hewan ternak dengan racun atau

yang lainnya untuk melampiaskan dendam dan kebencian terhadap pemilik, maka dimanakah petunjuk Islam pada diri mereka ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagian mufassirin berpendapat bahwa yang di maksud dengan “al Hars” disini adalah wanita, dengan yang telah difirmankan oleh Allah pada surat Al Baqarah ayat 223 :

فَسَاوُكُنَّ حَرْثَ لَكُمْ

“Istri-istrimu adalah (seperi) tanah tempat kamu bercocok tanam ...”

Dan yang dimaksud dengan an nasl ialah anak-anak, jadi pengertiannya menurut mereka ialah sesungguhnya kaum perusak ialah mereka yang mengurnbar mata jalangnya kepada istri-istri orang lain, atau berupa yang merusak rumah tangga orang lain dengan menyebarkan fitnah, sehingga hancurlah rumah tangga mereka dan anak-anaknya menjadi korban karenanya. Semua itu dilakukannya demi memuaskan ambisi dan hawa nafsunya.

Allah tidak meridhoi dan tidak menyukai kerusakan, oleh karena itu, ia tidak menyukai orang-orang yang gemar merusak. Pada bagian ayat ini mengandung pengertian bahwa sifat-sifat la'iriyah yang terpuji tidak akan mendapat restu dari Allah, kecuali apabila orang tersebut mau memperbaiki amal perbuatannya. Sebab Allah SWT sama sekali tidak melihat bentuk dan



perkataan seseorang, melainkan apa yang ada di dalam hati seseorang dan perbuatannya.<sup>14</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mujahid berkata jika usaha manusia itu sudah sedemikian curang dan jahatnya, maka Allah menahan hujan sehingga binasalah tanaman dan ternak. Karena itu Allah menutup ayat ini dengan kalimat **وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ** dan Allah tidak menyukai kerusakan dan kebinasaan. Karena itu Allah melarang hambanya jangan berbuat kejahatan supaya tidak terkena akibat yang telah dijanjikan oleh Allah.<sup>15</sup>

#### 10. Surat An Nisa' 111

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ فَظَلَمَ  
وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Barang siapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam ayat ini Allah memperingatkan lagi bencana perbuatan dosa yaitu barang siapa mengerjakan dosa lalu mengira pekerjaan itu akan bermanfaat bagi dirinya niscaya dia mengalami hal yang sebaliknya, penderitaan bagi dirinya sedikitpun tidak ada manfaatnya. Perbuatan yang busuk lambat atau cepat tercium oleh masyarakat. Pengadilan akan membuka kejelekannya di muka umum dan menjatuhkan hukuman atas

<sup>14</sup> Mustofa Al Maraghi 1, *Op.Cit.* hal. 111

<sup>15</sup> Ibnu Kastir 1, *Op.Cit.* hal. 248



dirinya. Inilah penghinaan atas dirinya dan penderitaan di dunia, di akherat kelak dia akan mengalami lagi hukuman Allah SWT. Allah dengan ilmu-Nya Yang Maha Luas telah menetapkan perbuatan-perbuatan mana yang terlarang, dan dengan kebijaksanaan-Nya ditetapkan-Nya pula hukuman bagi pelanggaran atas perbuatan itu, manusialah yang merusak dirinya sendiri bila ia melanggar batas-batas yang telah ditetapkan Tuhan.<sup>16</sup>

#### J. Surat An Nisa' 12

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا  
فَقَدْ اخْتَلَّ بِهِتَانًا أَوْ إِثْمًا حُبِيئًا

“Dan barang siapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian di tuduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata”.

#### *Tafsir*

Dalam ayat ini di jelaskan pula bahwa barang siapa melakukan perbuatan dosa dengan tidak sengaja atau melakukan dengan sengaja, kemudian mereka melemparkan kesalahan itu kepada orang lain tidak bersalah, maka dia sesungguhnya telah membuat kebohongan yang besar dan akan memikul dosanya seperti yang di lakukan keluarga Bani Ubarik yang melempar kejahatan Tu'mah kepada Zaid bin Saleh. Orang seperti Tu'mah dan keluarganya ini melakukan dua macam kejahatan. Kejahatan

<sup>16</sup> Ibid, *Al Qur'an dan Tafsirnya II*, hal. 280

melakukan perbuatan dosa itu sendiri dan kejahatan melemparkan tuduhan yang tidak benar kepada orang lain.<sup>17</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### K. Surat An Nisa' 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَلِكُتِبِ  
الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَأَلِكُتِبِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِ  
وَعَنْ يَكْفُرْهُ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”.

#### Tafsir

Pada ayat ini Allah SWT menyeru kaum muslim agar mereka tetap beriman kepada Allah, kepada RasulNya Muhammad SAW kepada Al Qur'an yang di turunkan kepadanya dan kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul sebelumnya.

Kemudian Allah SWT mengancam orang-orang yang mengingkari seruanNya. Barang siapa mengingkari Allah, pada malaikat-Nya, kitab-kitabNya dan hari akhir, maka orang-orang itu benar-benar telah tersesat

<sup>17</sup> Ibid

dari jalan yang benar yakni jalan yang akan menyelamatkan mereka dari adzab yang pedih dan membawa kebahagiaan yang abadi.

Iman kepada kitab-kitab Allah dan kepada Rasul-rasulNya adalah satu rangkaian yang tidak dapat dipisah-pisahkan, tidak boleh beriman kepada sebagian rasul saja, tetapi mengingkari bagian yang lain seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Iman serupa ini tidak dipandang benar karena dipengaruhi hawa nafsu atau hanya mengikuti pendapat-pendapat dan pemimpin-pemimpin saja.

Apabila ada orang yang mengingkari sebagian kitab atau sebagian rasul, maka hal itu menunjukkan bahwa ia belum meresapi hakekat iman itu, karena itu imannya tidak dapat dikatakan iman yang benar, bahkan suatu kesesatan yang jauh dari bimbingan hidayah Tuhan.

Jadi iman kepada Allah, para malaikatNya, kepada para rasulNya, kitabNya dan kepada hari akhir menjaai pokok dan rukun iman yang harus diyakini secara keseluruhan tidak boleh dipisahkan dan dibedakan.<sup>18</sup>

#### L. Surat An Nisa' 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفِرُ أَنْ يُشْرِكَ بِهِ وَيَخْفِرُ مَا دُعُوا  
 ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَى  
 إِثْمًا عَظِيمًا

<sup>18</sup> Ibid, *Al Qur'an dan Tafsirnya il*, Op.Cit. hal. 319

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka ia sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”.

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa sekali-kali tidak akan mengampuni perbuatan syirik yang dilakukan oleh hamba-Nya, kecuali apabila mereka bertaubat sebelum mati. Syirik adalah dosa yang paling besar, karena orang musrik ber'itikad mempercayai bahwa Allah SWT mempunyai sekutu dan tandingannya disamakan derajatnya dengan Dia.

Dalam Al-Qur'an disebutkan berulang-ulang dosa syirik ini, adapun dosa-dosa selain syirik, jika dikehendaki oleh Allah, Dia akan mengampuninya, tentu hal ini disesuaikan dengan hikmah kebijaksanaanNya dan menurut tata cara sunnahNya yang berlaku. Misalnya yang berdosa itu benar-benar telah taubat dari dosanya dan mengiringi taubat itu dengan

amal-amal saleh. Allah SWT berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفِرُ أَنْ يُشْرِكَ بِهِ وَيَخْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ  
يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا .

النساء ٤٨

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari syirik bagi siapa yang dikehendakiNya. Barang siapa yang menyekutukan Allah, maka ia telah berbuat dosa yang besar”.

Firman Allah

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ٧٣

“Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka Allah pasti akan mengharamkan kepadanya surga dan tempatnya ialah neraka, tidaklah bagi orang-orang dzlim itu seorang penolongpun”.<sup>19</sup>

Sebagaimana riwayat Jabir :

قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَا أَلْمَوْ جِبْتَانِ قَالَ مَنْ مَاتَ لَا تَشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ

“Seorang laki-laki datang pada Rasulullah SAW berkata : “Ya Rasul, apakah yang dimaksud dengan dua kewajiban”, Nabi menjawab : “Seseorang yang meninggal dunia yang tidak menyekutukan Allah dengan apapun maka wajib baginya surga, dan barang siapa yang meninggal dunia dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu maka wajib baginya neraka”.<sup>20</sup>

## M. Surat An Nisa' 116

<sup>19</sup> Ibid II, hal. 199-200

<sup>20</sup> Ibnu Kastir I, *Op.Cit.* hal. 510

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفِرُ أَنْ يُشْرِكَ بِهِ وَيَخْفِرُ مَا  
 دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
 ضَلَّ سَبِيلًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya”.

### **Munasabah**

Ayat-ayat telah lalu melarang manusia melakukan pembicaraan rahasia untuk merencanakan kejahatan, seperti yang dilakukan oleh tu'mah dan kawan-kawannya. Diisyaratkan pula bahwa Allah SWT menganugerahkan kepada manusia kekuatan meneliti dan memilih, kekuatan kemauan untuk melaksanakan pilihannya, kemudian Allah SWT membiarkannya melaksanakan pilihannya itu, Dia memberi balasan sesuai dengan dengan pilihan dan kehendaknya itu. ayat-ayat ini menerangkan bahwa dosa yang paling besar adalah dosa mempersekutukan Allah dengan yang lain, dosa yang demikian tidak akan diampuniNya selama-lamanya.

### **Tafsir**

Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa Dia tidak akan mengampuni dosa-dosa orang yang mengakui adanya Tuhan yang lain disamping Allah. Tetapi dia mengampuni dosa yang lain dari itu.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa ada dua macam dosa, yaitu : pertama, dosa yang tidak diampuni Allah yaitu syirik. Kedua, dosa yang dapat diampuni Allah, yaitu dosa selain syirik.

Jika seseorang mensyariatkan Allah SWT, berarti didalam hatinya tidak ada pengakuan tentang kekuasaan Allah, karena itu hubungannya dengan Allah Yang Maha Kuasa, Yang Maha Penolong Maha Pengasih lagi Maha Penyayang telah terputus. Ini berarti tidak ada lagi baginya penolong pelindung, pemelihara. Seakan-akan dirinya telah lepas dari Tuhan Yang Maha Esa, ia telah tersesat dan jauh menyimpang dari jalan yang lurus yang diridhai Allah, maka mustahillah baginya mendekatkan diri kepada Allah.

Seandainya didalam hati dan jiwa seseorang telah tumbuh syirik, berarti hati dan jiwanya itu telah dihinggapi penyakit yang paling parah, tak ada obat yang dapat menyembuhkannya. Segala macam bentuk kebenaran dan kebaikan yang ada pada orang itu tidak akan sanggup mengimbangi. Apalagi menghapuskan kejahatan dan kerusakan yang ditimbulkan oleh syirik itu.

Hati seorang musrik tidak lagi berhubungan dengan Allah, tetapi terpaut pada hawa nafsu, loba dan tamak kepada harta benda yang tidak akan dapat menolongnya sedikitpun. Itulah sebabnya Allah menegaskan bahwa dosa syirik itu amat besar dan tidak akan diampuniNya.



Seandainya hati dan jiwa seseorang bersih dari syirik mungkin hatinya masih kosong atau ada cahaya iman didalamnya walau sedikit. Karena itu sekalipun ia telah mengerjakan dosa, bila hatinya itu ditumbui iman dan datang kepadanya petunjuk, maka ia akan bertaubat, karena cahaya iman yang ada didalam hatinya itu dapat bersinar lagi. Karena itulah Allah SWT akan mengampuni dosa selain dari dosa syirik.

Pada ayat 48 Allah telah menjelaskan pula bahwa Ia tidak akan mengampuni dosa syirik, tetapi Allah akan mengampuni dosa selain itu. pengulangan ayat itu pada ayat ini adalah untuk menegaskan kepada orang yang beriman agar mereka menjauhi syirik. Hendaklah mereka memupuk ketauhidan didalam hati mereka. Karena ketauhidan itu adalah tiang agama.<sup>21</sup>

#### N. "Surat An Nisa" 2.

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبِعْ فِيهَا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ  
وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا  
كَبِيرًا

"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim ( yang sudah baligh ) harta mereka jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu, sesungguhnya tindakan-tindakan ( menukar dan memakan ) itu adalah dosa yang besar".

<sup>21</sup> Al Qur'an dan Tafsirnya II, *Op.Cit.* hal. 289-290

### Tafsir

Ayat ini ditujukan kepada penerima amanat agar memelihara anka yatim dan hartanya, anka yatim adalah setiap orang yang ayahnya telah meninggal dunia dan dia masih kecil (belum baligh).

Orang yang disertai amanat untuk menjaga harta anka yatim haruslah memelihara harta tersebut dengan cara baik tidak boleh ia mencampur adukkan harta anak yatim itu dengan harta sendiri, sehingga tidak dapat dibedakan lagi mana harta anak yatim itu dan mana harta sendiri, juga tidak dibenarkan ia memakan harta tersebut untuk dirinya sendiri apabila ia dalam keadaan mampu. Apabila hal tersebut dilakukan juga maka berarti ia telah memakan harta anak yatim dengan jalan yang tidak benar, dalam hal ini mereka akan dosa besar.<sup>22</sup>

Sufyan As Saruri berkata dari Abi Saleh :

وَلَا تَحَبَّزْ بِالرِّزْقِ الْحَرَامِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكَ  
الرِّزْقُ الْحَلَالُ الَّذِي قَدَّرَ لَكَ

“Janganlah kamu gegabah dengan rizki haram sebelum kamu mendapat rizki yang halal yang telah diberikan Allah kepadamu”

Said bin Jubair berkata :

لَا تَتَبَدَّلُوا الْحَرَامَ مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْحَلَالِ  
مِنْ أَمْوَالِكُمْ

<sup>22</sup> Al Qur'an dan Tafsirnya, *Op.Cit.* hal. 188

“Janganlah kamu tukar harta seseorang yang haram dengan harta kamu yang halal”.<sup>23</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apabila anak yatim itu telah mencapai umur dewasa dan cerdas menggunakan harta, maka hendaklah harta tersebut segera diserahkan kepadanya.

Dalam menafsirkan perkataan “anak yatim” dalam ayat ini, terdapat dua pendapat di kalangan ahli tafsir, yaitu :

- a. Menafsirkan bahwa anak yatim disini ialah belum baligh sebagaimana pendahulu ayat 5 surat ini sejalan dengan tafsiran yang dikemukakan diatas.
- b. Menafsirkan bahwa yang dimaksud “anak yatim” di sini ialah yang sudah baligh sejalan dengan sebab turunnya ayat ini yaitu riwayat Ibnu Hatim dari Said bin Jubair bahwa seorang laki-laki dari suku Bani Gattan menyimpan harta yang banyak milik anak yatim yaitu anak dari saudara kandungnya.

Ketika anak ini baligh, dia meminta hartanya tetapi pamannya tidak menyerahkan, maka diadakan kepada Nabi Muhammad kemudian turunlah ayat ini.

---

<sup>23</sup> Ibnu Katsir 1, *Op.Cit*, hal. 450

# O. Surat At Taubah 67

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَخِضٌ مِنْهُمْ عَنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ  
 بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِذُونَ أَيْدِيَهُمْ  
 نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمْ  
 الْفَاسِقُونَ .

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang mungkar dan melarang berbuat yang ma’ruf dan mereka menggenggamkan tangannya, mereka telah lupa pada Allah, maka Allah telah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik”.

Ayat ini menerangkan tentang adanya persamaan dikalangan orang munafik baik pria maupun wanita, baik mengenai sifat-sifat mereka maupun mengenai akhlaq dan perbuatan mereka, masing-masing saling menganjurkan kepada yang lainnya berbuat kemungkaran seperti yang diterangkan oleh Nabi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثَةٌ إِذَا حَدَّثَ  
 كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اتَّخَذَ خَانًا . رواه البخاري  
 ومسلم

“Tanda orang munafik ada tiga : apabila ia berbicara dusta, apabila berjanji mungkir, dan apabila dipercayai berkhianat”.

Demikian juga orang munafik itu masing-masing saling melarang sesamanya berbuat seperti melakukan jihad dan mengeluarkan harta untuk amal-amal sosial terutama perang sabil sebagaimana firman Allah

هَمْ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَىٰ حَرْبِنَا  
رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يُفْزَنُوا

“Mereka lah orang-orang yang mengatakan ( kepada orang-orang Ansor ) janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang ( Muhajirin ) yang ada di sisi Rasul supaya mereka bubar ( meninggalkan Rasulullah )”.

Semua itu disebabkan mereka lupa kepada kebenaran Allah, lupa kepada petunjuk-etunjuk agamaNya dan lupa kepada siksaanNya, tegasnya mereka lupa mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati perintahNya dan menjauhi laranganNya, sebagaimana tidak terlintas di hati sanubari mereka kewajiban berterima kasih atas nikmat-nikmat yang diberikan Tuhan sehingga mereka mengikuti kehendak nafsu mereka dengan godaan setan maka sewajarnya pula Allah melupakan mereka dengan menjauhkan mereka dari karunia taufikNya di dunia dan akhirat, sesungguhnya orang-orang munafik yang tetap dalam kemunafikannya itu merupakan manusia yang paling fasik di dunia ini bahkan mereka lebih rendah dari orang-orang kafir biasa, karena orang kafir ini sekedar jauh pada kesalahan l'tikad terhadap Allah mengenai keesaan atau mengenai adanya Tuhan. Berlainan halnya dengan orang-orang munafik itu dimana mereka sengaja membuat kesalahan baik mengenai akidah maupun mengenai

akhlak dan tindak tanduk perbuatan yang menyimpang dari fitrah manusia yang murni.<sup>24</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### P. Surat An Nur 4

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ يَأْتُوا بَأْسَهُنَّ  
شُهَدَاءَ فَجُلِدُوا عَنْهُمْ ثَمَنِينَ جَلْدَةً وَلَا يَنْفَعُ  
لَهُمْ شَهَادَةٌ أَبَدًا ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

”Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak membawa empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menduuh itu) 87 kali dan janganlah kamu terima kesaksian mereka selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang fasik”.

#### *Sabab Nuzul*

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan riwayat Hilal Bin Ummayah mengadukan kepada rasulullah SAW, bahwa istrinya berzina. nabi meminta bukti kalau tidak ia sendiri yang akan dicambuk. Hilal berkata : ya Rasulullah ! sekiranya salah seorang dari kami melihat beserta istrinya terdapat seorang laki-laki, apakah ia mesti mencari saksi terlebih dahulu ? Nabi SAW tetap meminta bukti atau ia sendiri yang dicambuk. Hilal berkata : “Demi Allah dzat yang mengutus engkau dengan haq, sesungguhnya aku benar dan mudah-mudahan Allah menurunkan sesuatu yang menghindarkan dari hukum cambuk”. Maka turunlah Jibril dengan membawa ayat ini sebagai petunjuk bagaimana seharusnya menyelesaikan

<sup>24</sup> Al-Qur'an dan Tafsirnya IV, *Ibid.* 179-180

masalah seperti ini. diriwayatkan Imam Bukhari dari Ikrimah dari Ibnu Abbas.<sup>25</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### ***Munasabah***

Dalam ayat terdahulu Allah telah memperingatkan kaum mu'minin agar tidak mengawini perempuan-perempuan lacur dan tidak mengawinkan laki-laki lacur dengan wanita mu'minat, serta menjelaskan bahwa yang demikian itu tidak layak bagi orang-orang mu'in yang hatinya telah ditanami kecintaan kepada keimanan dan kepercayaan kepada para rasulNya.

### ***Tafsir***

Sesungguhnya orang-orang yang mencela wanita baik-baik dari kaum muslimin yang merdeka, dengan menuduh mereka berbuat zina lalu tidak menguatkan tuduhannya itu dengan mendatangkan 4 orang saksi adil yang menyaksikan bahwa mereka melihat wanita itu berbuat zina, maka deralah mereka 87 kali sebagai balasan atas perbuatannya yang mengotori kehormatan orang dengan jalan yang tidak benar.

Kemudian tolaklah dan jangan di terima kesaksiannya untuk selama-lamanya. Kemudian Allah menjelaskan keadaan mereka yang buruk di sisi Tuhan, mereka ituah orang-orang yang keluar dari ketaatan terhadap Tuhannya, karena mereka melakukan kefasikan dan dosa besar

---

<sup>25</sup> Qamaruddin shaleh, *Op.Cit*, hal. 342-343



dengan menuduh secara dusta wanita mu'minat baik-baik yang sedang lengah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Sekalipun perkaranya benar, sesungguhnya mereka telah merobek tabir wanita-wanita mu'min dan menjuruskan para pendengar ke dalam keraguan terhadap perkara mereka tanpa ada faedah diniyah maupun duniawiyah bagi mereka, padahal mereka telah di perintah untuk menutupi kehotmatan jika dalam hal ini tidak ada kemaslahatan dalam agama, kecuali jika mereka mencabut kembali dan menyesali perkataannya setelah mereka melakukan perbuatan dosa itu, serta memperbaiki keadaannya.

Pada lafadz **إِلَّا الَّذَيْنِ تَابُوا** ini ada perselisihan apakah kembali pada kalimat terakhir sehingga taubat hanya menghapus kefasikan saja, sedangkan kesaksiannya tetap tidak di terima untuk selamanya sekalipun telah bertaubat, sebagaimana pendapat sebagian digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 ulama

salaf seperti Al Qodhi Syuraih, Said bin Jubair, dan Abu Hanifah ataukah kembali pada kalimat kedua dan ketiga, sebagaimana pendapat Said bin Musyayyab dan sekelompok ulama salaf, dan ini adalah pendapat Malik, Syafi'i serta Ahmad, sehingga kesaksiannya diterima dan kefasikannya terhapus.

Selanjutnya Allah mengemukakan alasan diterimanya taubat :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 غَايِبُ اللَّهِ غُفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya Allah Maha Penghapus segala dosa yang telah mereka lakukan, setelah mereka bertaubat darinya, dan Maha Penyayang terhadap mereka, sehingga Dia melenyapkan aib yang mereka terima dengan ditolaknya kesaksian mereka, dan kefasikan yang disifatkan kepada mereka”.<sup>26</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>26</sup> Mustofa Al Maraghi, *Op.Cit.* hal. 72-73

## BAB IV

### ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Istilah-istilah Dosa

Dosa yang dalam bahasa Indonesia berarti perbuatan melanggar hukum Tuhan atau Agama.<sup>1</sup> Di ungkap dengan berbagai istilah oleh Al Qur'an. istilah tersebut antara lain *al 'utuww*, *al-zanb*, *al ism*, *al khit*, *al sayyi'at* dan *al fusuq*. Pembahasan mengenai istilah-istilah ini perlu dilakukan untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya sewaktu digunakan oleh Al Qur'an..

##### 1. *Al 'utuww*

*Al 'utuww* adalah masdar (kata dasar) dari kata kerja *madhi* (kata kerja yang menunjukkan peristiwa lampau) 'ata dan kata kerja *mudhare'* (kata kerja yang menunjukkan peristiwa yang terjadi pada masa sekarang atau akan datang) yaitu. Menurut bahasa *Al 'utuww* berarti *Istakbara wa jawaza al had* (sombong dan melampaui batas).<sup>2</sup> Al Raghib al Asfahani mengartikan kata *al 'utuww* yang banyak muncul dalam Al Qur'an dengan *al nubuww an al tha'at* (tidak mau taat).<sup>3</sup> Kata *al 'utuww* yang digunakan oleh al raghib al Asfahani dalam ungkapan *al nubuww 'an tha'at* berarti *tajafa wa taba'ada* (jauh). Jadi, kata *al 'utuww* lebih menjurus kepada arti keras kepala dan ajuh dari ketaatan.

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN, Balai Pustaka, Jakarta, Cet. V, 1976, hal 258

Dari arti dasar kata *al 'utuww* timbul pula ungkapan *Lailun 'atin* yang berarti malam gelap gulita atau ungkapan *Malikun 'atin* yang berarti raja yang kejam dan kasar (*qasi al qalb ghairu layyin*).

Kata *al 'utuww* dengan berbagai bentuk kata jadiannya muncul dalam Al Qur'an sebanyak 10 kali.<sup>4</sup> Dari sepuluh kali penyebutan kata *al 'utuww* dalam Al Qur'an delapan kali diantaranya memang merujuk kepada arti keras kepala, sombong dan ajuh dari ketaatan. Sedangkan dua kali penyebutan lainnya merujuk kepada arti "sangat" bagi keadaan sesuatu sebagai dua ungkapan yang dikemukakan di atas. Dua kali penyebutan kata *al 'utuww* yang menerangkan sifat "sangat" dalam Al Qur'an yaitu ucapan Nabi Zakariyah yang menjelaskan bahwa dirinya sudah sangat tua untuk mempunyai anak, ketika Allah hendak menganugerahkan kepadanya seorang anak (surat Maryam, ayat 8). Satu lagi dalam penyebutan kata *al 'utuww* yang mempunyai makna "sangat" ialah pernyataan Allah bahwa kaum Ad telah dibinasakan oleh angin yang sangat kencang (*al haqqat 6*).

Siksaan yang di alami kaum 'ad di dunia berupa angin yang sangat kencang sebagai di sebut dalam surat al..Hud. ayat 6 ada hubungan dengan sifat mereka sebagai di terangkan dalam surat Hud ayat 59-60. Mereka selalu mengingkari Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan mendurhakai perintah

<sup>2</sup> Ibnu Manzhur Jamal Al Din Muhammad Ibn Mukarram Al Ansari, *Lisan Al Arab I*, Dar al mishriyat Li al Ta'lif Wa Al Terjamat, Kairo, t.t, hal 250

<sup>3</sup> Lihat *Mu'jam Mufradat Alfazh Al Qur'an*, Dar al Fikr, Beirut, t.t, hal 333

<sup>4</sup> Muhammad Fu'ad 'abd al Baqi, *al Mu'jam al Mufahras Li Al fazh Al Qur'an al Karim*, Dar Ihya' al Tureas al 'Arabi Beirut, t.t, hal 445-446

rasul-rasulNya. Bahkan sebaliknya mereka menuruti perintah penguasa yang sewenang-wenang dan menentang kebenaran.

Dalam Al Qur'an kata *al 'utuww* dalam bentuk kata kerja muncul sebanyak 5 jaki, dalam bentuk masdar muncul sebanyak 4 kali dan dalam bentuk isim fa'il muncul sebanyak satu kali. Pelaku yang ditunjuk oleh kata kerja 'ata yang muncul sebanyak 5 kali terdiri atas kaum Nabi Shalih (surat Al A'raf 77), penduduk suatu negeri (surat al Thalaq 8), Bani Isra'il (Surat al A'raf 166), kaum Samud (surat Al Zariyat 44) dan orang-orang yang tidak membenarkan Al Qur'an (surat Al Furqon 21).

Surat Al A'raf ayat 77 yang menerangkan keangkuhan kaum Nabi Shalih dapat dikemukakan sebagai berikut :

فَقَرَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا  
يُهَا لَيْمٌ أَنْتِنَا بِمَا تَحِدُّنَا إِنْ كُنْتَ مِنْ أَمْرِ سَلِيلٍ

“Kemudian mereka sembelih unta betina itu dan mereka berlaku angkuh terdapat perintah Tuhari. Dan mereka berkata ; Hai Shalih, datangkanlah apa yang kamu ancamkan kepada kami jika betul-betul kamu termasuk orang-orang yang diutus oleh Allah”.

Ayat 77 surat al A'raf di atas ada hubungannya dengan ayat 73-76 sebelumnya yang menjelaskan bahwa kaum Nabi Shalih diperintahkan untuk beriman kepada Allah dan bersyukur atas nikmatnya, dan agar tidak menyembelih unta betina Allah seruan Nabi Shalih hanya diterima baik oleh sebagian kecil di antara mereka. Sedangkan yang lainnya menolak dengan keras. Keangkuhan golongan yang tidak beriman ini diwujudkan dengan

menyembelih unta betina Allah. Kata *al 'utuww* yang berarti angkuh dan keras kepala dalam ayat 77 di atas digunakan dalam kaitannya dengan keangkuhan dan kesombongan orang-orang yang belum beriman.

Bani Israil juga termasuk orang-orang angkuh dan sombong terhadap Allah dan rasul-rasulnya (surat al A'raf 103). Segala yang dilarang oleh Allah dan Nabi Musa selalu dilanggarnya. Akibat dari kesombongan mereka terungkap dalam ayat berikut ini :

فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ نِعْمَتِنَا كَفَرْنَا لَهُمْ لَوْ أَنَّ قُلُوبَهُمْ  
خَاسِعِينَ

“Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang di larang mereka mengerjakannya, kami katakan kepada mereka : Jadilah kamu sekalian kera yang hina. (Al A'raf 166).

Al Qur'an menyuruh mereka menjadi kera yang hina tentu merupakan kiasan, sebab peringatan dan seruan Allah melalui Nabi Musa tidak ada gunanya bagi mereka, sebagaimana peringatan dan seruan tersebut tidak ada gunanya bagi kera. Jadi, dapat dikatakan bahwa bani Isra'il sulit bahkan tidak dapat menerima peringatan, sebagai akibat dari kesombongan dan keangkuhan mereka.

Di atas sudah dikatakan bahwa *al 'utuww* menurut bahasa bermakna *istakbara* (sombong). Penggunaan kata *istakbara* sebagai makna dari kata *al 'utuww*, antara lain, didapati dalam surat al Baqarah ayat 34. Ayat tersebut menerangkan keangkuhan dan keengganan iblis untuk sujud kepada Nabi

Adam. Keenggan yang diungkap oleh kata *istakbara* muncul juga dalam kaitannya dengan tindakan Fir'aun dan kaumnya yang menentang kebenaran ayat-ayat Allah (surat Yunus 75). Dan tindakan orang-orang kafir yang menentang kebenaran wahyu Allah, walaupun sudah di bacakan kepada mereka (surat Al Jasiyat 31).

Tindakan-tindakan yang dikatakan *al 'utuww* sebagai diungkap di atas dapat juga di katakan *al israf* (melampaui batas). Melampaui batas memang merupakan salah satu ciri orang-orang yang menentang kebenaran, di samping sombong dan angkuh. Kata *al Musrifun* (isim *fa'il* dalam bentuk jamak dari kata *asrafa*) dalam Al Qur'an banyak mengau pada orang-orang yang melampaui batas dalam menentang kebenaran. Hal itu dapat di lihat misalnya Fir'aun yang tidak menerima baik ajaran Allah (surat al Dukhan 31).

Memang harus diakui bahwa semua kata *al musrifun* atau *al israf* (masdar) merujuk pada orang-orang yang sangat keras menentang kebenaran, sebab dalam beberapa ayat lain kata tersebut muncul dalam kaitannya dengan tindakan berlebih-lebihan yang dilakukan oleh orang-orang beriman. Misalnya laarangan makan dan minum secara berlebih-lebihan (surat al A'raf 31), larangan membunuh secara berlebih-lebihan (surat Al Isra' 33), larangan memakan harta anak yatim secara berlebih-lebihan (surat Al Jasiyah 31) dan lain-lain.

Kembali kepada arti asal kata *al 'utuww* yaitu *istakbara wa jawaza al had* atau *israf* dapat dikatakan bahwa dalam satu segi tiga kata tersebut memiliki kesamaan arti, yaitu sama-sama menunjukkan kesombongan dan



keangkuhan dalam menolak kebenaran adanya Allah, ayat-ayatnya, dan rasul-rasulnya. Namun dari segi lain ada juga perbedaan ketiganya terutama ketika digunakan oleh Allah dalam Al Qur'an.

Kata *al 'utuww* dan *istakbara* banyak digunakan dalam kaitannya dengan keenggan, kesombongan dan keangkuhan orang-orang yang belum beriman dalam menentang dan menolak ajaran Allah. Sedangkan kata *jawaza al had* yang semakna dengan *al israf* tidak selalu muncul dalam kaitannya dengan tindakan-tindakan orang-orang yang belum beriman.

Dari sekian banyak kata *al 'utuww* yang muncul dalam ayat-ayat Al Qur'an ternyata ayat tersebut merujuk pada dosa yang dilakukan oleh orang-orang yang belum beriman kepada Allah. Kata tersebut di satu sisi, mengabarkan kesombongan dan keangkuhan mereka dalam menolak ajaran Allah dan seruan Allah dan pada sisi lain, menggambarkan besarnya murkah Allah atas mereka. Dosa yang di tunjuk oleh *al 'utuww* bukan sekedar dosa, melainkan dosa yang mempunyai dampak negatif yang cukup besar. Oleh karena itu Al Raghīb Al Ashfahani mengartikan dosa yang ditujukan oleh kata *al 'utuww* sebagai perbuatan yang tidak dapat diperbaiki atau diobati lagi.<sup>5</sup>

## 2. *Al-Zanb*

*Al-Zanb* adalah masdar dari kata kerja *zanaba* (kata kerja madhi) dan *yaznubu* (kata kerja mudari'). Kata kerja *zanaba* berarti *tabi'ahu falam*

<sup>5</sup> Al Raghīb al Asahani, *Op. Cit*, hal 333

*yufariq israh* (selalu mengikuti).<sup>6</sup> Kalimat *taza naba al sahab* berarti *tabi'a ba'duhu ba'dan* (beriring-iringan satu sama lain). Kata *al-zanab min al hayawan* (ekor bintang) juga berasal dari makna kata *naba* (mengikuti), sebab ekor selalu mengikuti binatang. Oleh karena pada umumnya ekor berada mengikuti binatang, maka kata *zanab* dapat digunakan juga untuk menyatakan keterbelakangan atau kehinaan. Makna kata *zanab* sebagai *al qawm* (mereka termasuk masyarakat keterbelakangan atau masyarakat hina). Kata *al-zanab* dikatakan dapat berarti keterbelakangan karena letak ekor bintang dekat dengan tempat keluarnya kotoran yang di anggap hina.

Kata *al-zanab* dalam Al-Qur'an yang disebut sebanyak 37 kali dengan berbagai bentuk kata jadiannya selalu dikatakan dengan pelanggaran terhadap larangan Allah atau kelainan melaksanakan perintah-Nya. Kata *al-zanab* jika dikaitkan oleh seseorang, menurut al Raghib al Asfahani, mengandung pengertian bahwa tidakan tersebut memiliki resiko dan kehinaan.<sup>7</sup> Oleh karena itu kata *al-zanb* dapat disebut pula *tabi'atan* (resiko).

Dalam surat Yusuf ayat 29, misalnya, kata *al-zanb* digunakan dalam kaitannya dengan usaha Zulaikha berbuat zina dengan Nabi Yusuf. Setelah suaminya mengetahui tindakan tersebut ia mengatakan kepada Zulaikha "*Istaghfiri lizanbbikiinnaki kunti in al khati'in*" (surat Yusuf 29). Ada dua kata yang menunjukkan dosa dalam ayat tersebut, yaitu kata *al-zanb* dan kata

<sup>6</sup> Abi Hilal al 'Askari, *al Fird al Luqawiyat*, Dar al Kutub al Islamiyyat, Beirut, t.t, hal 189

<sup>7</sup> Al Raghib al Ashfahani, *Op. Cit.* hal 184

*al khati'in* (isim fa'il dalam bentuk jamak dari kata kerja *khathi'a*). penggunaan kata *al-zanb* dalam kaitannya dengan usaha Zulaikha tersebut mengacu kepada resiko tindakan, bukan proses terjadinya sebagai di tunjuk oleh kata *al khith'* (masdar dari kata kerja *khathi'a*). Resiko dari tindakan Zulaikha adalah timbulnya perasaan malu jika diketahui oleh masyarakat dan rupanya masyarakat benar-benar mengetahuinya. Wanita pun turut memperbincangkan Zulaikha (surat Yusuf 30).

Dosa zina di ungkap dengan kata *al-zanb*, karena dapat menghilangkan harga diri, menimbulkan penyakit berbahaya, melahirkan generasi yang tidak jelas asal usulnya, dan menimbulkan resiko-resiko lain dalam kehidupan sosial. Ayat yang senada dengan ayat 29 surat Yusuf adalah ayat 97 dalam surat Yusuf pula. Ayat 97 berisi harapan saudara-saudara Yusuf kepada bapak mereka agar ia memohonkan ampun kepada Allah atas dosa mereka. Dosa mereka diungkap dalam ayat tersebut, dengan kata *zunub*. Dosa mereka yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah penyrksaan terhadap Yusuf seperti di ungkap pada ayat 8,9 dan 15 dalam surat yang sama. Sedangkan proses terjadinya dosa diungkap dengan kata *al khith'* dan dalam ayat 97 surat Yusuf muncul dalam bentuk isim fa'il (*al khati'un*).

Kata *al-zanb* muncul bersamaan dengan penyebutan dosa dapat dilihat lagi dalam surat Al Imran ayat 135. Dalam ayat tersebut kata *al-zanb* dikaitkan dengan orang-orang yang berbuat fahisyat (perkataan atau perbuatan yang sangat keji) fahisyat dalam Al Qur'an lebih banyak merujuk pada arti

kiasan dari zina.<sup>8</sup> Atau dalim terhadap diri sendiri, dan tidak muncul dalam bentuk umum.

Perlu dicatat di sini bahwa tidak semua kata *al-zanb* yang muncul dalam ayat-ayat Al Qur'an selalu disertai penyebutan dosa yang dilakukan manusia. Dalam beberapa ayat lain., kata *al-zanb* muncul dalam bentuk umum. Artinya kata *al-zanb* dikaitkan secara tegas dosa tertentu. Dalam surat al Mu'min ayat 3, misalnya Allah hanya menyatakan bahwa dia menerima taubat dan mengampuni dosa-dosa (*al zunub*).

Resiko dari dosa yang di ungkap dengan kata *al-zanb* bukan hanya diterima di akherat saja, melainkan juga di dunia. Dalam surat al An'am ayat 6, misalnya diterangkan bahwa ada generasi yang dibinasakan oleh Allah dan digantikan dengan generasi lain, sebagai akibat dari dosa-dosa yang mereka lakukan. Hal ini senada dapat dilihat dalam surat Al Anfal ayat 54.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa titik pokok suatu dosa diungkap dengan kata *al-zanb* dalam Al Qur'an adalah resiko yang diterima pelaku dosa, baik resiko yang diterima di dunia maupun di akherat. Resiko yang ditanggung bisa berupa kehinaan dan kerendahan diri di mata masyarakat. Resiko yang lebih berat lagi adalah kebinasaan seperti yang pernah dialami oleh beberapa generasi sebagai diungkap oleh ayat 6 surat Al An'am dan ayat 54 surat Al Anfal.

---

<sup>8</sup> Al Raghīb Ashfahani, *Op.Cit*, hal 387

### 3. *Al ism*

*Al ism* dengan berbagai bentuk kata jadiannya disebut sebanyak 48 kali dalam Al Qur'an.<sup>9</sup> Kata *al ism* yang sebanyak 48 kali tersebut muncul dalam bentuk mashdar sebanyak 38 kali dan dalam bentuk *isim fa'il* muncul sebanyak 10 kali. *Al ism* adalah bentuk masdar dari kata *asima* (kata kerja madhi) dan *ya'samu* (kata kerja mudhri'). Kata *asima* berarti '*amila ma la yahillu* (mengerjakan perbuatan yang tidak halal atau tidak dibolehkan).<sup>10</sup>

Pengertian kata *asima* tersebut pada dasarnya tidak ada bedanya dengan kata *zanaba* yang telah diuraikan sebelumnya, sebab kata *zanaba* juga digunakan dalam kaitannya dengan melakukan perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Namun Abi Hilal al Askari mengartikan kata *al ism* dengan *al taqshir* (malas).<sup>11</sup> Abi Hilal beralasan bahwa khamare dinamakan *ism* adalah karena ia menyebabkan peminumnya malas, sebagai akibat hilangnya kesadarannya. Sedangkan al Raghīb al Ashfahani mengartikan kata *al ism* dengan *ism li al al mubthi' al an al sawab* (sebutan bagi tindakan-tindakan yang menghambat untuk memperoleh pahala).<sup>12</sup> Senada dengan Al Raghīb al Ashfahani, Ibn Manzhur Jamal al Din Muhammad Ibn Mukarram al Anshari juga mengartikan kata *al ism* dengan *al buth'* (lambat), misalnya ungkapan *naqat asimat* berarti unta yang lambat.<sup>13</sup> Sejumlah makna *al ism* seperti di

<sup>9</sup> Muhammad Fuad 'Abd al Baqi, *Op. Cit.*, hal 12

<sup>10</sup> Al Thahir Ahmad al Zawi, *Qamūs al Muḥīth I*, 'Isa Al Babi al Hakabi, Kairo, Cet. II, hal 15

<sup>11</sup> *Ibid*, hal 193

<sup>12</sup> Al Raghīb al Ashfahani, *Op. Cit.*, hal 5

<sup>13</sup> Ibn Manzhur Jamal al Din Muhammad ibn Mukarram al Anshari, *Op. Cit.*, XIV, hal 270

kutip di atas mengacu pada kesalahan atau dosa yang diakibatkan oleh terlambat atau terhalangnya seseorang mengerjakan yang diperintahkan atau karena tidak dapat menahan diri dari yang dilarang oleh Allah.

Diantara kata *al ism* yang memiliki makna demikian terdapat dalam ayat sebagai berikut :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا  
إِثْمٌ كَبِيرٌ وَنَافَعَةٌ لِلنَّاسِ وَاثْمُهُمَا إِلْبَسٌ مِنَ  
نَفْسِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ  
الْحَقُّ كَذَلِكَ يبين الله لكم الآيات لعلكم تتفكرون  
البقرة ٢١٦

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah : pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah yang lebih dari keperluan. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”.

Dalam ayat di atas menerangkan bahwa *khamr* dan judi termasuk dosa

besar (*ism kabir*). Kata *al ism* dalam ayat tersebut dilawankan dengan *al naf'* yaitu dalam ungkapan *waismuhuma akbar min naf' ilima*, ungkapan tersebut mengandung pengertian bahwa meminum khamr atau main judi tidak saja termasuk dosa besar, melainkan juga berbahaya bagi manusia. Jadi, kata *al ism* berarti bahaya. Meminum khamer berbahaya, sebab dapat merusak kesehatan sebagai akibat banyaknya alkohol yang terkandung didalamnya. Bermain judi juga berbahaya, yaitu jika seseorang kalah dalam permainan tersebut. Namun

yang lebih berbahaya lagi adalah seseorang akan menjadi malas dan bahkan sukar dalam menjalankan perintah Allah, jika sudah meminum khamer atau dengan bermain judi. Bahkan karena meminum khamer (surat An Nisa' 43).

Kata *al ism* lebih jelas lagi merujuk pada makna mudharat dapat dilihat dalam surat al Nisa' 111. Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa orang-orang yang membuat *al ism* (kemudharatan) akan merasakan kemudharatan yang dirasakannya. Surat al Baqarah ayat 188 juga menerangkan bahwa kaum muslimin yang kaya tidak diperbolehkan memakan harta anak yatim karena dapat menyengsarakan mereka. Unsur mudharat yang terdapat dalam memakan harta anak yatim inilah yang ingin diungkap oleh Allah ketika menggunakan kata *al ism* dalam ayat tersebut.

Kadang-kadang kata *al ism* muncul didahului oleh kata *la* seperti dalam surat Al Baqarah ayat 203. Ayat-ayat yang mengandung kata *al ism* yang didahului kata *la* banyak diawali dengan perintah. Pada awal ayat 203 surat Al Baqarah Allah memerintahkan lebih dahulu pada orang-orang yang mengerjakan haji untuk mengingat nama Allah dengan membaca takbir, tasbeih dan sebagainya. Pada hari Tasyriq (3 hari setelah tanggal 10 Dzulhijjah). Meskipun demikian bagi orang-orang yang tidak mengingat Allah selama 3 hari penuh dianggap tidak berdosa (*la isma alaih*). Ungkapan *la* ialah dalam kaitannya dengan perintah, seperti dalam surat Al Baqarah ayat 203 tersebut mengacu kepada tidak wajibnya perintah yang ditunjuk sebelumnya dan *al*



*ism* berarti halangan. Jadi, tidak ada halangan bagi orang yang mengerjakan haji untuk tidak mengingat Allah selama tiga hari penuh (hari Tasyriq).

Uraian di atas menunjukkan bahwa munculnya kata *al ism* dalam ayat-ayat Al Qur'an merujuk kepada tindakan melaksanakan perintah Allah atau tidak dapat menahan diri dari tindakan yang dilarang oleh Allah.

#### 4. *Al fusuq*

Kata *Al fusuq* berarti *khuruj* makruh (keluar yang tidak disenangi).<sup>14</sup> Oleh karena tikus (*al ra'rat*) mempunyai kebiasaan keluar dari lubangnya untuk merusak sesuatu, maka ia dinamakan juga *al fuwaisiqq* (bentuk *tasghir* dari kata *fasiq*).<sup>15</sup> Demikian pula keluarnya biji kurma merusak kulitnya. Ibn Manzur jua mengistilahkan pembelanjaan harta dengan *fasaqa al mal*, karena membelanjakan harta berarti menghilangkan wujud harta itu sendiri.<sup>16</sup> Jadi dari segi bahasa kata *Al fusuq* merujuk kepada keluarnya sesuatu dan bersifat merusak.

Dalam istilah agama Islam kata *Al fusuq* berarti *khuruj 'an hijr syar'* (keluar dari syariat).<sup>17</sup> Atau dapat juga berarti keluar dari jalan yang benar (*khuruj an thariq al haq wa al shawab*). Pengertian kata *al fusuq* dari segi istilah tersebut memperlihatkan bahwa yang dinamakan *Al fusuq* dari segi istilah tersebut memperlihatkan bahwa yang dinamakan *al usuq* adalah tidak

<sup>14</sup> Abi Hilal al Askari, *Op. Cit.* hal 191

<sup>15</sup> Musthafa al Ghalayaini, *Jami'al Durus Al 'Arabiyyat*, II, al Maktabat al 'Ashriyyat, Beirut, Cet, XV, hal 85

<sup>16</sup> Ibn Manzur Jamal al Din Muhammad Ibn Mukarram al Anshari, *Op. Cit.* XII, hal. 182

<sup>17</sup> *Ibid*

taat pada perintah Allah apakah sebelumnya sudah beriman atau belum. Oleh karena itu beberapa Al Qur'an menyebutkan uga orang kafir sebagai orang fasik. Orang kafir dapat digolongkan fasik karena mereka tidak mengakui kebenaran yang sebenarnya dapat diyakini oleh akal sehat atau fitrah manusia.<sup>18</sup>

Kata *Al fusuq* yang muncul dalam ayat-ayat Al Qur'an ada yng merujuk pada dosa besar sepperri mendustakan Nabi (surat Ali Imron ayat 82) dan memutuskan suatu perkara tidak dengan apa yang di turunkan oleh Allah (surat al Maidah ayat 74). Dua kata *Al fusuq* yang muncul dalam dua ayat tersebut menurut konteknya mengacu pada makna dosa besar, karena mendustakan rasul-rasul Allah dan tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan oleh Allah. Secara tidak langsng, tidak menyakini Allah yang telah mengutus rasul-rasul dan mengingkari Allah yang telah membuat peraturan. Padahal mengingkari Allah termasuk dosa besar.

Yang dapat dikategorikan *Al fusuq* tidak saja terbatas pada dosa besar sebagaimana terungkap dalam dua ayat di atas, sebab keengganan iblis untuk menghormati Nabi Adam sebagai di ungkap oleh ayat 50 surat Al Kahfi, Al Qur'an menyebutnya *Al fusuq* juga. Dengan dasar ayat tersebut al Raghīb al Ashfahani mengambil kesimpulan bahwa melakukan dosa besar atau kecil

---

<sup>18</sup> Al Raghīb Al Ashfahani, *Op. Cit.* hal 394

termasuk kefasikan, walaupun diakuinya ada pendapat umum yang mengatakan bahwa kefasikan terjadi hanya karena melakukan dosa besar.<sup>19</sup>

Karena penekanan kata *Al fusuq* terletak pada unsur ketidaktaatan, maka makna kata *Al fusuq* sama dengan kata *al ma'shiyat*, sebab kata *al ma'shiyat* bermakna *khuruj' an al tha'at wa khalafa al amr wa anadah* (tidak taat atau membangkang).<sup>20</sup> Sebagaimana halnya kata *al fusuq*, kata *Al Ma'shiyat* dalam kaitannya ketidaktaatan orang-orang beriman dan tidak beriman. Munculnya kata *Al Ma'shiyat* dalam kaitanya ketidak patuhan orang-orang yang tidak beriman dapat dilihat, misalnya dalam ayat 21 surat Nuh. Kaum Nabi Nuh, menurut ayat tersebut selalu mendurhakai Nabi Nuh dan hanya mau mengikuti orang-orang kaya yang dapat merugikan mereka.

Kata *Al Ma'shiyat* yang muncul sehubungan dengan pelanggaran yang dilakukan orang beriman muncul antara lain, dalam ayat 121 Thaha, yaitu pelanggaran yang dilakukan Nabi Adam memakan buah terlarang. Dalam Al Qur'an jumlah kata *Al Ma'shiyat* yang muncul sehubungan dengan pelanggaran yang dilakukan orang beriman lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah kata *Al Ma'shiyat* yang digunakan sehubungan dengan pelanggaran yang dilakukan orang-orang yang tidak beriman. Sedangkan kata *Al Fusuq* muncul seimbang antara pelanggaran yang dilakukan orang yang beriman dengan orang yang tidak beriman.

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> Ibrahim Anis, *Al Mu'jam Al Wasith*, II. Dar al Fikir Beirut, t.t, hal. 606

Tidak semua kata *Al Ma'syiat* yang muncul sebanyak 22 kali dalam *Al Qur'an*.<sup>21</sup> mengacu kepada ketidaktaatan seorang manusia kepada tuhan. Kata *Al Ma'syiat* yang terdapat dalam ayat 69 surat *Al Kahfi*, misalnya merujuk kepada ikrar Nabi Musa untuk tidak melanggar segala perintah Nabi Khidir.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kata *Al Fusuq* muncul dalam ayat-ayat *Al Qur'an* untuk sebutan dasar bagi pelanggaran, baik karena menyalahi perintah maupun karena melanggar larangan. Karena *Al Fusuq* tidak mempersoalkan proses terjadinya pelanggaran yang kadang-kadang dapat terjadi dengan di sengaja dan kadang-kadang dengan tidak sengaja. Kata *Al fusuq* juga tidak mempersoalkan pelanggaran yang mempunyai akibat bagi pelaku pelanggaran sebagaimana dibicarakan oleh kata *al-zanb*.

##### 5. *Al su'*

Kata *Al su'* berasal dari kata *sa'* (fi'il madhi) dan *yasu'* (fi'il mudari'). Dalam kamus Arab kata *sa'* berarti *ah-zana* (menyusahkan).<sup>22</sup> Kata *sa'* yang berarti *ahzana* dapat digunakan dalam ungkapan *sa' ul amr fulan* (ada suatu masalah yang menyusahkan fulan). Arti lain dari kata *sa'* adalah *Qabuha* (jelek) dan lawannya adalah *hasuna* (baik) kata *sa'* yang berarti *qabuha* dapat dilihat dapat dilihat dalam ungkapan *sa'at siratuh* (riwayat hidupnya jelek). Al-Raghib al Ashfahani mengartikan kata *al su'* dengan sesuatu yang menyusahkan manusia yang diakibatkan oleh persoalan-persoalan dunia dan akhirat atau persoalan-persoalan rohani dan jasmani yang bersumber dari

<sup>21</sup> Muhammad Fu'ad Abd Al Baqi, *Op. Cit.* hal. 463-464

<sup>22</sup> Ibn Mansur Jamal al Din Muhammad Ibn Mukarram al Anshari, *Op Cit.* IX, hal. 110

hilangnya harta, kedudukan dan kekasih (*kullu ma yazhumu al insana min al umuri al dunyawiyat wa al ukrawiyat wa min al ahwal al nafsiyat wa al badaniyat wa al kharijat min jawat malin wa jahin wa faqd hamim*).<sup>23</sup> Jadi, pada dasarnya kata *al su'* berarti tindakan jelek atau jahat yang berakibat menyusahkan pelaku kejahatan.

Kata *al su'* dengan segenap bentuk kata jadiannya muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 168 kali,<sup>24</sup> dan tidak semuanya mengacu kepada makna jelek atau jahat. Makna lain dari kata *al su'* dalam ayat-ayat Al-Qur'an ialah penyakit, sebagian tercantum dalam Al-Qur'an aayat 12 surat Al-Naml ayat tersebut berisi perintah Allah kepada Nabi Musa agar ia memasukkan tangan ke leher baju niscaya tangannya akan keluar dalam keadaan putih bersinar bukan penyakit (*min ghairi su'*) yang biasa menimpah tangan dan lebih dikenal dengan nama *al barash* (belang). Jadi kata *su'* kata *al su'* dalam ayat tersebut bermakna *afat* (penyakit).

Di atas sudah dinyatakan bahwa pada dasarnya kata *al su'* dapat berarti *al hum*. Pengertian kata *al su'* seperti itu terdapat dalam Al-Qur'an ketika muncul dalam ayat 27 surat Al-Mulk. Secara tersurat kata *al su'* dalam ayat tersebut muncul dalam arti muramnya muka orang-orang kafir ketika melihat siksaan pada hari kiamat. Namun muramnya muka bersumber dari kesusahan mereka menghadapi siksaan. Sebaliknya secara umum, muka yang berseri-seri adalah sebagai cerminan dari hati yang riang gembira.

<sup>23</sup> Al Raghīb al Asfahani, *Op. Cit*, hal. 252

<sup>24</sup> Muhammad Fu'ad Abd al Baqi', *Op. Cit*, hal. 367-370

Arti lain dari kata *al su'* adalah kemelaratan sebagai tercantum dalam ayat 94 surat An-Nahl. Makna-makna kata *al su'* tersebut diatas semuanya bermuara pada menyusahkan pelaku. Begitu pula kata *al su'* yang muncul dalam ayat 101 surat Al-Maidah mengacu pada makna menyusahkan.

Di dalam Al-Qur'an penggunaan kata *al sayyi'at* lebih banyak muncul bersamaan dengan *al hasanat*. Hal itu terlihat misalnya dalam dalam ayat 120 surat Ali Imran, ayat 95 surat Al-A'raf, ayat 6 dan 22 surat Al-Ra'ad, ayat 46 surat Al-Nahl ayat 54 surat Al-Qasash dan ayat ayat 34 surat Fushilat. Munculnya kata *al sayyi'at* bersamaan dengan kata *al hasanat* dalam ayat-ayat tersebut memberi pengertian bahwa kata *al sayyi'at* hanya berarti dosa atau kejelekan saja, bukan berarti dosa besar. ia dapat berarti dosa besar atau kecil jika ada petunjuk yang menjelaskannya. Kata *al sayyi'at* dalam ayat 31 surat An-Nisa', misalnya dapat berarti dosa kecil karena didahului dengan kabair (dosa besar). ayat 31 surat An-Nisa' tersebut selengkapnya berarti jika kalian menjaui dosa-dosa besar, maka dosa-dosa kecil kalian akan dihapus.

Tindakan-tindakan yang disebut *al su'* oleh Al-Qur'an antara lain, mengawini ibu tiri (ayat 22 surat An-Nisa') melakukan zina ayat 32 surat Al-Isra', orang-orang yang tidak memenuhi seruan Allah ayat 18 surat Al-Ra'ad. orang-orang yang merusak janji Allah dan membuat rusak di bumi ayat 25 surat A-Ra'ad, orang yang menghalangi manusia dari jalan Allah ayat 94 surat AN-Nahl dan sebagainya. Tindakan-tindakan tersebut hanya diungkap oleh Al-Qur'an dengan kata *al su'* dan oleh karena itu untuk menentukan apakah



dosa yang ditunjuknya termasuk dosa besar atau kecil, tergantung dari petunjuk lain yang ada dalam ayat tersebut. Petunjuk untuk menentukan kriteria dosa besar dan kecil juga dapat diperoleh dari ayat-ayat lain atau hadits Rasulullah.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata *al su'* memperlihatkan bahwa kata *al su'* hanya mengacu pada makna kejelekan atau kejahatan. Kata *al su'* tidak mempersoalkan resiko yang akan diterima oleh pelaku kejahatan dan tidak pula mempersoalkan apakah kejahatan itu menghambat seseorang untuk berbuat baik sebagaimana makna kata *isn* atau tidak.

#### 6. *Al kith'*

Kata *al kith'* dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 22 kali,<sup>25</sup> dan tersebar dalam beberapa surat, antar lain terdapat dalam surat Al Isra' ayat 31, surat Al Haqqat ayat 37 dan surat Yusuf ayat 29.

*Al kith'* adalah masdar dari kata kerja *khathia* (fi'il madi) dan *yakhtha'u* (fi'il mudhari').

Al Raghīb al Ashfahani mengartikan kata *al kith'* dengan *al 'udul 'an al jihat* (menyimpang dari arah yang sebenarnya).<sup>26</sup> Penyimpangan dari arah yang sebenarnya menurut Al Raghīb ialah menyimpang dari ketentuan-ketentuan agama dan terwujud dalam berbagai bentuk. Bentuk penyimpangan dari arah yang sebenarnya ialah pertama niat mengerjakan sesuatu yang tidak

<sup>25</sup> Muhammad Fu'ad Abd Baqi'. *Op. Cit*, hal. 234-235

<sup>26</sup> Al Raghīb Al Ashfahani, *Op. Cit*, 335



boleh dilakukan dan benar-benar dilakukan. Tindakan dalam bentuk pertama ini dinamakan *al kitha' al tam* dan pelakunya disiksa. Kedua niat mengerjakan sesuatu yang boleh dikerjakan, akan tetapi yang dikerjakan malah sebaliknya, atau dengan ungkapan lain benar niatnya tetapi salah dalam tindakan. Ketiga niat mengerjakan sesuatu yang tidak boleh dilakukan, tetapi yang terjadi sebaliknya, atau dengan salah niat tetapi benar tindakan.<sup>27</sup> Oleh karena kata *al kith'* mempunyai arti penyimpangan, maka dapat juga diungkap dengan kata lain, yaitu : *salaka sabila khatha'in* atau *aznaba* (berdosa), baik disengaja maupun tidak disengaja. Memang dalam Al-Qur'an kata *al kith'* yang mengacu pada dosa muncul dalam bentuk kesengajaan dan tidak ada unsur kesengajaan antara lain misalnya pembunuhan anak, karena dikhawatirkan terjadi kemiskinan dalam keluarga sebagai dijelaskan oleh ayat berikut :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَزَرُ لَهُمْ  
وَرِثًا ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rizki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar”.

Pada awal ayat tersebut diatas Allaḥ melarang seseorang membunuh anak-anak dengan alasan sebagai disebut diatas jelas dilakukannya dengan sengaja dan kata *al khit'* yang terdapat dalam ungkapan “*inna qatlakana*

<sup>27</sup> *Ibid*

*khith'an kabira* “ muncul untuk merujuk pada unsur kesengajaan dalam membunuh tersebut.

Sebagaimana dikatakan di atas bahwa ayat 31 surat Al-Isra' hanya menyebut larangan membunuh anak-anak. Namun masyarakat jahiliyah melakukan pembunuhan terhadap anak perempuan. Menurut ayat 58-59 surat an-Nahl bahwa mereka memang sangat membenci anak perempuan. Ketika mereka diberi kabar dengan kelahiran anak perempuan merah padamlah muka mereka, karena malu bercampur marah. Mereka bahkan menyembunyikan diri dari orang banyak sebagai akibat berita buruk yang mereka terima. Dalam keadaan demikian hanya ada dua pilihan bagi mereka, yaitu apakah mereka memelihara anak perempuan dengan menanggung kehinaan atau mereka kuburkan hidup-hidup.. dalam sejarah kehidupan mereka ternyata lebih memilih menguburkan anak mereka hidup-hidup, bahkan menurut Muhammad Sarkhan bahwa menguburkan hidup-hidup anak perempuan mereka anggap sebagai suatu kehormatan.

Kata *al kith'* yang digunakan untuk menunjukkan tindakan dosa yang dilakukan dengan sengaja dapat dilihat lagi dalam surat Yusuf 91. Ayat tersebut memperlihatkan pengakuan saudara-saudara Yusuf yang dengan sengaja membuang Yusuf kedalam sumur (surat Yusuf 10). Tindakan tersebut sengaja mereka lakukan, karena adanya dendam terhadap Yusuf yang mendapatkan perhatian lebih dari ayah mereka (Nabi Ya'kub) bila dibanding dengan perhatiannya terhadap mereka (surat Yusuf).

Ayat 29 surat Yusuf juga memperlihatkan munculnya kata *al kith'* yang berkaitan dengan tindakan dosa yang dilakukan dengan sengaja. Ayat tersebut menerangkan usaha Zulaikha untuk berbuat serong dengan Yusuf walaupun tidak berhasil sebagai akibat kuatnya iman Nabi Yusuf (surat Yusuf 25).

Kata *al kith'* yang muncul dalam kontek tidak disertai unsur kesengajaan dapat dilihat, misalnya dalam surat Al-Baqarah ayat 286 dan surat An-Nisa' ayat 92. Ayat 92 surat An-Nisa' menerangkan kesengajaan seorang muslim membunuh saudaranya sesama muslim. Pembunuhan sebagian diungkap dalam surat An-Nisa' 92, walaupun dilakukan tidak sengaja, tetap dikatakan berdosa dan mempunyai resiko. Resikonya ialah memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman dan membayar diyat yang harus diserahkan kepada keluarga terbunuh. Pembayaran diyat dapat dicabut jika keluarga terbunuh membebaskan pembunuh dari kewajiban pembayaran diyat tersebut. Sedangkan pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja ancaman siksa neraka jahanam sebagai diterangkan oleh ayat 93 surat An-Nisa'.

Kembali pada ayat 31 surat Al Isra' bahwa dalam ayat tersebut Allah tidak menggunakan kata *al 'utuww, al-zanb, al ism, al fusuq* dan *al su'*, dalam kaitannya dengan dosa pembunuhan yang dilakukan oleh orang yang takut terjadi kemiskinan dalam keluarga, melainkan menggunakan kata *al kith'*. Allah menggunakan kata *al kith'* dalam ayat tersebut adalah dalam kaitannya

dengan proses terjadinya tindakan, yaitu apakah tindakan yang dilakukan dalam pembunuhan dengan sengaja atau tidak dengan sengaja.

Uraian tentang istilah yang menunjuk dosa diatas, memperlihatkan bahwa terjadinya dosa bermula dari ketidaktaatan manusia terhadap aturan-aturan yang telah digariskan oleh Allah. Ketidaktaatan dapat berupa pelanggaran terhadap larangan-larangan-Nya atau berupa pengabaian perintah-Nya. Dua tindakan tersebut diungkap oleh Al-Qur'an dengan istilah *al fusuq*.

Diantara manusia memang ada yang sulit menerima ajaran-ajaran Allah, bahkan selalu membangkang. Tindakan golongan inilah yang diungkap oleh Al-Qur'an dengan istilah *al 'utuww*. Jika proses pelanggaran dilatar belakangi oleh unsur kesengajaan atau yang dilakukan oleh kaum muslimin, Al-Qur'an mengungkapnya dengan istilah *al kith'*. Terkadang istilah dosa muncul dalam Al-Qur'an dengan kata *al ism* dan *al-zanb*. Istilah kata *al ism* muncul dalam Al-Qur'an ketika Allah hendak mengungkapkan bahwa dosa yang dilakukan manusia dapat menghambat terwujudnya perbuatan baik yang diperintahkan oleh Allah. Sedangkan istilah *al-zanb* digunakan untuk menjelaskan bahwa dosa yang dilakukan mempunyai resiko yang bakal diterima oleh pelaku dosa. Namun perlu dicatat bahwa satu istilah bukan khusus untuk satu dosa, melainkan dapat satu dosa yang terjadi di ungkap lebih dari satu istilah, misalnya satu dosa zina, kadang-kadang diungkap dengan istilah *al su'*.

## B. Macam-macam Dosa Manusia

### 1. Dosa Manusia Terhadap Allah

Untuk dapat memahami dosa manusia terhadap Allah, menurut konsep

Al-Qur'an, akan dikemukakan lebih dahulu beberapa ayat yang menjelaskan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu antara lain sebagai berikut :

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan (ajal)”. (surat Al-Hijr, 99)

Firman Allah lagi :

وَاللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ  
فَاعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

“(Yang memiliki sifat-sifat) demikian itu ialah Allah tuhan kamu, tidak ada tuhan selain dia. Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah dia, dan dia adalah pemelihara segala sesuatu “. (surat Al-An'am 102).

Jadi kewajiban manusia terhadap Allah, menurut ayat tersebut adalah menyembah Allah yang telah menciptakan manusia, bukan Tuhan ciptaan manusia yang tidak dapat menciptakan sesuatu.

Ayat lain menjelaskan :

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ  
 حَقًّا وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ  
 دِينُ الْقِيَمَةِ . الْبَيْتُ هـ

“Padahal mereka kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan demikian itulah agama yang lurus”.

Dalam ayat diatas, jelas terlihat bahwa manusia dituntut untuk mengakui Allah dengan sebenar-benarnya keyakinan sebagai satu-satunya dzat yang harus disembah. Ayat-ayat diatas menuntut juga manusia untuk menjalankan kewajiban terhadap Allah, sebagai manifestasi dari keyakinan tersebut misalnya shalat selama hidup bukan pada waktu-waktu tertentu saja dan pada waktu tertentu pula ingkar pada kewajiban tersebut.

Manusia yang tidak mengakui Allah sebagai tuhan yang harus disembah seperti yang dituntut oleh ayat diatas, menunjukkan bahwa ia ingkar akan keberadaan Allah. Sedangkan manusia yang tidak mau menyembah Allah sebagai satu-satunya dzat yang harus disembah dan bahkan mengambil makhluk Allah sebagai Tuhan, menunjukkan bahwa tidak yakinnya akan kekuasaan Allah dan tindakan tersebut termasuk syirik.

Selanjutnya dapat dipahami dalam ayat-ayat diatas bahwa tidak menjalankan shalat atau tidak menunaikan zakat, merupakan indikasi dari lalainya manusia untuk mengingat Allah. Disamping itu tidak terus menerus manusia dalam meyakini Allah, dalam arti pada suatu saat



beriman dan pada saat lain ingkar, merupakan tanda kemunafikan. Oleh karena itu, dosa terhadap Allah menurut konsep Islam, jadinya terdiri atas dosa kekafiran, dosa kemusyrikan, dosa melalaikan-Nya dan dosa kemunafikan.

Dosa karena kekafiran terhadap Allah sehingga pelakunya mendapat sanksi dari Allah dijelaskan oleh ayat-ayat, umpamanya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي  
نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ  
وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَاليَوْمِ  
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا . النساء ١٣٦

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir pada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”.

Dan Allah juga berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَهَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ  
لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ خُلِدُوا فِيهَا  
غَيْرًا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ .  
البقرة ١٦٢ . ١٦١

“Dan adapun orang-orang yang kafir yang mati tetap dalam kekafirannya, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan para manusia seluruhnya. Mereka kekal didalam laknat itu, tidak akan diringankan siksa dan tidak pula mereka diberi tangguh”.



Ayat-ayat diatas, secara tersurat tidak menjelaskan apakah dosa kekafiran terhadap Allah termasuk dosa besar atau kecil. Ayat tersebut hanya menjelaskan sanksi yang diterima oleh orang-orang kafir, yaitu mereka termasuk orang-orang yang sangat sesat dan akan menjadi penghuni neraka. Namun secara tersirat, tidak terlalu jauh jika dikatakan bahwa dosa kekafiran termasuk dosa besar, sebab tersesatnya orang kafir sejauh-jauhnya dan kekalnya mereka dalam neraka, menunjukkan besarnya dosa kekafiran.

Tersesatnya mereka akan menjadi penghuni neraka, diakibatkan oleh keingkaran mereka kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian. Jadi tegasnya mereka tidak percaya pada pokok keimanan yang telah digariskan oleh Islam. Dapat dikatakan pula, bahwa mereka tidak percaya sama sekali pada Allah, baik sebagai pencipta maupun sebagai pemelihara alam ini. Sedangkan sebagai kelanjutan dari keingkaran mereka terhadap hari kemudian, adalah keingkaran mereka terhadap hal-hal ghaib lainnya, seperti surga, neraka dan lain-lain.

Oleh karena itu orang kafir tidak percaya kepada Allah dengan segala kekuasaannya antara lain menghidupkan dan mematikan, maka menurut mereka kematian manusia hanyalah disebabkan *al dahr* (rasa berlangsungnya keberadaan alam dari awal kejadiannya hingga hancurnya), sebagai di ungkap oleh ayat berikut :

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا  
يُزِيلُ كُنَا إِلَّا اللَّهُ فَرُءُ مَا كَانُوا يَعْلَمُونَ  
وَيُنَادِي السَّمْعُ وَالْبَصَرُ وَالْجَبَرُ

“Dan mereka berkata : kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan didunia ini saja, kita mati dan hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah mengada-ada saja”.

Dengan ayat ini dapat dipahami keyakinan mereka jika sudah waktunya manusia akan mati, mereka mati tanpa ada ketergantungan kepada kehendak sesuatu diluar dari manusia.

Keingkaran mereka pada akhirat sebagai disebut oleh ayat-ayat diatas, jelas hanya menimbulkan usaha untuk berbuat yang ada hubungannya dengan urusan dunia ini saja, tanpa memikirkan penyediaan bekal untuk kehidupan hari akhirat.

Ingkar kepada Allah tidak dapat dipisahkan dengan ingkar kepada ayat-ayat-Nya, sebab jika ayat-ayat Allah diyakini kebenarannya, maka yang memiliki ayat dan yang menurunkannya (Allah) juga ikut diyakini kebenarannya, dan sebaliknya juga demikian.

Kata ayat banyak diungkap oleh Al-Qur'an dalam hubungannya dengan bukti-bukti adanya Allah dan ke-Maha Kuasaan-Nya, disamping ia berarti firman Allah yang terkumpul dalam kitab suci Al-Qur'an, jika

dikatakan bahwa orang kafir mendustakan ayat-ayat Allah, maka hal itu dapat mengacu kepada dua arti tersebut.

Salah satu ayat yang menyebut keingkaran orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah umpamanya :

وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَائِ الْأُخْرَةِ  
فَأُولَٰئِكَ فِي الْعَذَابِ مُخَضَّرُونَ . هود ١٧

“Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami (Al-Qur’an) serta mendustakan menemui hari akhirat maka mereka tetap dalam siksaan neraka”.

Oleh karena itu kata ayat diatas berbentuk urnum dan tidak ada petunjuk yang menunjukkan arti wahyu, maka ia dapat merujuk pada dua arti sebagaimana dikemukakan diatas. Namun nampaknya ada yang mengartikannya sebagai wahyu Allah.

Perlu juga dicatat bahwa ayat-ayat Allah yang berarti firman Allah juga berarti tanda kekuasaan-Nya yang merupakan keajaiban-keajaiban bagi manusia, sebab manusia tidak dapat menandinginya. Oleh karena firman Allah menakjubkan manusia, maka ada yang mengartikan ayat dengan *al ‘ajab* (keajaiban, ibarat),<sup>28</sup> memang dalam sejarah tercatat bahwa ada juga rasa kagum orang kafir pada Al-Qur’an, 30 karena keindahan bahasa dan daya tarik Al-Qur’an yang tak tertandingi, unsur yang tak tertandingi yang dimiliki

<sup>28</sup> Ibn Manzur Jamal al Din Muhammad Ibn Mukarram al Anshari, *Lisan Al ‘Arab*, XVIII, *Op. Cit*, hal. 65

Al-Qur'an dari segi keindahan gaya bahasanya, sehingga Al-Qur'an dikatakan sebagai mu'jizat, dan memang tujuan Al-Qur'an adalah untuk mengalahkan orang arab pada saat itu, yang terkenal memiliki kemampuan mengubah susunan bahasa yang indah, semacam syair.

Sebagai dikatakan diatas bahwa orang-orang kafir tidak mendustakan ayat Allah, dalam arti wahyu-Nya, melainkan juga mendustakan ayat-ayat Allah, dalam arti tanda-tanda kekuasaan-Nya, atau lebih dikenal dengan ayat kauniyyat. Pendustaan mereka terhadap ayat Allah dalam arti yang disebut terakhir, umpamanya dijelaskan oleh ayat :

اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ (٢٢)  
لَهُ مَقَالِيدُ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ قُلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ  
يَأْتِيهِمُ ٱللَّهُ أُوْلَئِكَ هُمُ ٱلْخَاسِرُونَ (٢٣). الزمر

"Allah menciptakan segala sesuatu dan dia memelihara segala sesuatu. Kepunyaan-Nya kunci-kunci (pembendaharaan) langit dan bumi. Dan orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi".

Kata ayat dalam ayat 63 dapat diartikan tanda-tanda kekuasaan Allah, sebab didahului oleh ayat 62 yang menerangkan tanda-tanda kekuasaan Allah antara lain menciptakan dan memelihara alam. Jadi kata kafaru (orang-orang kafir) dalam ayat 63 merujuk kepada orang-orang yang mengafirkan bukti-bukti kekuasaan Allah, sebagai diungkap oleh ayat 63.

Pengingkaran terhadap Allah tidak dapat lepas juga dari pengingkaran terhadap nikmat yang diberikan Allah terhadap nikmat yang diberikan Allah.

Kata nikmat berarti keadaan baik,<sup>29</sup> dan untuk menunjukkan sesuatu yang memiliki banyak kenikmatan, Al-Qur'an menggunakan kata *al na'im*, misalnya *jannat al na'im* (surga yang banyak memiliki kenikmatan).

Sikap tidak mau mensyukuri nikmat akan melahirkan anggapan bahwa seorang mampu menciptakan segala sesuatu kebutuhan, tanpa adanya rasa ketergantungan atas yang lain diluar diri sendiri. Rasul-rasul yang diutus Allah sering menganjurkan kaumnya untuk mensyukuri nikmat Allah, beberapa ayat ada yang menegaskan bahwa mengingkari nikmat Allah termasuk kekafiran umpamanya :

أَلَمْ تَرَى إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا  
وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ۖ أِبْرَاهِيمَ ۚ

"Tindakan kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar kenikmatan Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kamu ke lembah kebinasaan?"

Namun demikian, tidak selamanya orang yang mengingkari nikmat Allah disebut kafir dari segi aqidah, sebab boleh jadi yang mengingkari nikmat Allah orang yang beriman. Jadi ingkar nikmat Allah ada yang memang datang dari pihak orang-orang yang beriman dan karenanya golongan disebut terakhir hanya disebut *kufr al ni'am* (ingkar terhadap nikmat)

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kekafiran adalah dosa besar dan adalah sesuai pula apabila kekafiran diancam dengan berbagai sanksi oleh

<sup>29</sup> Al Raghīb Al Ashfahani, OP Cit, 520

Allah. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa ingkar terhadap Allah menurut konsep Al-Qur'an adalah tidak percaya kepada Allah sebagai satu-satunya dzat yang disembah, keingkaran kepada Allah akan membawa juga keingkaran akan kekuasaan-Nya menciptakan bumi dan isinya, menghidupkan dan mematikan makhluk. Selanjutnya keingkaran kepada Allah menyebabkan timbulnya keingkaran kepada hidup sesudah mati, termasuk surga dan neraka sebagai tempat pembalasan amalan baik dan jahat.

Salah satu sebab orang kafir mengingkari Allah adalah karena tidak menggunakan pikiran untuk menghayati diri mereka dan alam semesta. Orang kafir tidak menghayati dari apa mereka diciptakan, sebagaimana proses kejadian dan bagaimana kesesudahan kehidupan ini, seperti dijelaskan oleh ayat berikut :

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ أَمْوَاتًا فَاخْيَلِكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ  
ثُمَّ يُخَيِّبُكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ . البقرة ٢٨

“Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal tadinya kamu mati, lalu Allah menghidupkan kamu kemudian kamu dimatikan-Nya kemudian kepada Allah kamu dikembalikan”.

Padahal penggunaan pikiran sangat menentukan seseorang untuk membenarkan dan meyakini adanya pencipta alam semesta.

Orang kafir, karena tidak mengakui Allah, dianggap binatang yang paling buruk disisi Allah (surat Al-Anfal 55), dan tentu ungkapan tersebut

merupakan penghinaan bagi mereka, terutama karena mereka tidak menggunakan akal. Tidak menggunakan akal sama dengan binatang yang tidak memiliki pikiran, bahkan dapat terjadi lebih rendah dari binatang dan lebih hina. Ternyata kekafiran kepada Allah mempunyai resiko yang cukup berat, yaitu termasuk dosa besar dan di akhirat akan disiksa dengan siksaan yang cukup pedih.

Sebagai dikatakan diatas bahwa dosa terhadap Allah termasuk kemusyrikan. Syirik dari segi bahasa berasal dari kata kerja *sycrika* yang berarti *syara syarikah* (menjadi syarikatnya). Sedangkan kata *asyraka*, misalnya dalam ungkapan *Asyraka billah*, berarti menganggap Allah lebih dari satu.

Dalam istilah agama Islam, syirik berarti menempatkan makhluk sebagai khaliq dengan cara melakukan ibadah kepada makhluk tersebut. Dalam syirik berarti manusia mempercayai makhluk Allah sebagai tempat meminta diselamatkan dari siksaan neraka.<sup>30</sup> Pengertian syirik tersebut menunjukkan bahwa kedudukan Allah sebagai satu-satunya dzat yang harus disembah serta sebagai penguasa atas alam semesta diabaikan. Jadi sesuatu selain Allah dijadikan sembah, pujaan dan tempat menggantungkan harapan, mempunyai kekuatan untuk mendatangkan keuntungan dan dapat menolak segala kemudharatan yang menimpa manusia.

<sup>30</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al Manar* V, Dar al Ma'rifat, Beirut, t.t, 174



Didalam Al-Qur'an sebagai sumber utama dari ajaran-ajaran Islam, terdapat sejumlah ayat yang menjelaskan dosa dan syirik kepada Allah. Dari ayat-ayat tersebut akan dapat diperoleh bagaimana konsep Al-Qur'an tentang dosa-dosa syirik. Dosa syirik diterangkan oleh ayat, umpamanya sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

"Dan ingatlah ketika Luqman berkata anaknya diwaktu memberi anaknya pelajaran kepadanya. Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedhaliman yang besar".

Menurut ayat diatas syirik tersebut termasuk kedhaliman. Ayat lain menjelaskan :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (١١٢) إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ هَمَلَ ضَلَالًا مُّبِينًا (٤١). النساء

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan dia mengampuni segala dosa selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka ia sungguh berbuat dosa-dosa yang besar. sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan sesuatu dengan dia dan dia mengampuni dosa yang selain syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan sesuatu dengan dia, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya".

Jelas kelihatan dari ayat-ayat diatas bahwa syirik termasuk kedhaliman, dosa dan kesesatan. Kedhaliman dalam bahasa arab disebut al dhuim, menurut ahli bahasa berarti menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, baik dengan cara mengurangi atau menambah atau meleset dari waktu dan tempat yang sebenarnya.<sup>31</sup> Kemusyrikan disebut kedhaliman dan kesesatan adalah karena manusia seharusnya hanya mengakui Allah sebagai tuhan, sebagai penguasa alam dan sebagai pembuat aturan yang harus ditaati. Sedangkan orang musyrik mengambil sesuatu selain Allah, sebagi tuhan, menganggap ada penguasa lain selain Allah Yang Maha Kuasa dan mencari aturan-aturan lain selain aturan yang diturunkan Allah. Kemusyrikan disebut kedhaliman adalah juga karena orang musyrik menjadikan dirinya sebagai hamba bagi sesama makhluk, padahal Allah telah menjadikan manusia dalam keadaan bebas merdeka dan karena orang musyrik memberikan hak kepada sesuatu yang sebenarnya tidak berhak. Kemusyrikan dianggap dosa besar lebih jelas diterangkan oleh hadits Rasulullah :

أَلَا أَنْبِئُكُمْ يَا كِبَرُ الْكِبَائِرِ شَلَا شَا؟ إِلَّا شَرًّا  
بِاللَّهِ وَمُعْتَقُونَ الْوَالِدَيْنِ وَشَهَادَةُ الزُّوْر .  
رواه مسلم

“Maukah kalian kuberitahukan tentang dosa yang paling besar diantara dosa-dosa (Rasulullah mengulangi pertanyaan tersebut tiga kali) yaitu syirik, durhaka kepada kedua orang tua dan kesaksian palsu”.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Ibrahim Anis, *al Mu'jam al Wasith II*, Majma' al Lughat, t.t, hal. 606

<sup>32</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim I*, Al Ma'arif, Bandung, t.t, 51

Jika ditelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai dosa syirik, selain yang dikemukakan diatas, dapat ditemukan lagi bahwa orang musyrik diharamkan masuk surga (Al-Maidah 72). Juga orang musyrik digambarkan sebagai tubuh yang jatuh dari langit dan disambar burung atau diterbangkan angin ketempat yang jauh, sebagai diterangkan oleh ayat berikut :

حَنِفًا لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۚ وَهَنَ دُشُرُهُ  
بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَخُطِفَهُ الطَّيْرُ أَوْ  
تَهَوَّى بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ مَحْجُوقٍ . الْحَجَجِ ٣١

“Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan dia. Barangsiapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ketempat yang jauh”.

Persamaan orang musyrik dengan orang yang jatuh dari langit adalah sama-sama tidak dapat menyelamatkan diri dari siksaan Allah di akhirat, sebab mereka menghadap Allah dalam keadaan syirik. Sedangkan orang yang jatuh dari langit tidak dapat mengelak sambaran atau tiupan angin, sebab mereka tidak mempunyai tempat berpijak sehingga tidak leluasa bergerak menghindari. Jadi kesamaan pokok antara keduanya

Terletak pada tidak memiliki modal untuk menyelamatkan diri. Sebagai telah dikemukakan diatas, bahwa orang musyrik diharamkan masuk surga. Ayat yang menerangkan ialah :

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ  
وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ أَتَعْبُدُونَ اللَّهَ رَبِّي  
وَرَبَّكُمْ عَلَى أَنَّهُ هُوَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ فَخَدَّ حَزَمَ  
اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ  
هَذَا أَنْصَارٌ. المائدة ٧٢

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata : sesungguhnya Allah ialah al masih putra Maryam padahal Al Masih sendiri berkata : Hai Bani Israil sembahlah Allah Tuhanku dengan Tuhanmu. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan baginya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang dhalim itu seorang penolongpun”.

Jadi orang-orang musyrik termasuk orang-orang dhalim dan di haramkan masuk surga dan tidak ada orang yang menyelamatkan diri mereka dari siksaan api neraka. Penegasan bagi orang musyrik akan masuk neraka didapati juga dalam hadist Rasulullah :

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو اللَّهَ نِدًّا وَخَلَ النَّارَ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ  
وَمُسْلِمٌ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ  
مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ  
لَقِيَ اللَّهَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ.

“Orang yang meninggal dunia dalam keadaan syirik akan masuk neraka. Lafadz hadist tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari. Sedangkan muslim meriwayatkan bahwa orang yang meninggal dunia dalam keadaan tidak syirik, akan masuk surga dan sebaliknya orang yang meninggal dunia dalam keadaan syirik akan masuk neraka”.<sup>33</sup>

<sup>33</sup> Ibid, hal. 52

Jelaskan menurut ayat-ayat Al Qur'an dan hadist-hadist Rasulullah sebagai diungkap diatas, bahwa syirik termasuk tindakan yang dimurkai Allah, dosa yang paling besar dan diancam dengan berbagai siksa. Tidak mengherankan jika penafsiran terhadap ayat-ayat taubat tersebut diatas, tanpa dikaitkan dengan ayat-ayat dengan ayat-ayat taubat atau ayat-ayat yang semakna dengan ayat-ayat taubat, sampai pada kesimpulan bahwa syirik termasuk dosa yang tidak diampuni oleh Allah.

Sanksi-sanksi dari kemusrikan yang banyak diungkap oleh ayat-ayat dan hadist di atas, lebih banyak di rasakan di akherat. Namun memungkinkan juga mempunyai resiko di dunia, antara lain, yaitu dapat merendahkan martabat, kehormatan dan kemampuan seseorang. Sebab yang di sembah oleh orang musyrik ada juga nilainya jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan manusia itu sendiri.

Disamping syirik, dosa terhadap Allah termasuk juga melupakan Allah itu sendiri, sebagai satu-satunya dzat yang harus di sembah. Dalam syirik, seseorang masih mengingat Allah namun mengakui Allah sebagai satu-satunya dzat yang harus disembah dan tanpa menyekutukan-Nya, tetapi lupa mengerjakan sesuatu yang diperintahkan dan lupa meninggalkan larangan Allah. Dalam kitab suci Al Qur'an, sebagai sumber utama dari ajaran-ajaran Islam terdapat sejumlah ayat yang menjelaskan dosa melupakan Allah. Diantara ayat-ayat tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بِخُصْمِهِمْ هَذَا أَمْ يَقُولُونَ  
 بِالْمُنْكَرِ وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ  
 نَسُوا اللَّهَ وَنَسِيَهُمْ هَٰذَا إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

التوبة ٢٧

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang ma’ruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir) mereka telah lupa pada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu orang-orang yang fasik”.

Di samping ayat di atas, Allah juga berfirman sebagai berikut :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أُولَٰئِكَ  
 هُمُ الْفَاسِقُونَ . الحشر ١٩

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri mereka itulah orang-orang yang fasik”.

Ayat-ayat yang dikutip di atas melupakan oleh Allah memang, secara tegas dalam ayat diatas melupakan Allah tidak diungkap dengan istilah *Al-ism* atau *al-zanb*, dua istilah dosa yang sudah umum dikenal sebagai diungkap oleh ayat yang berhubungan dengan syirik. Namun Allah melupakan mereka menunjukkan bahwa itu sebagai pertanda bahwa mereka berdosa orang yang dijauhi dan dilupakan Allah hanyalah orang-orang yang menjauhi Allah yaitu dengan tidak menjalankan perintah dan melanggar larangan Allah.



Orang yang melupakan Allah dalam konteks ayat diatas disebut orang munafik dan fasik. Oleh karena yang ditunjuk oleh ayat diatas adalah orang-orang yang munafik, maka konteksnya timbul dari usur kesengajaan.

Walaupun Al Ashfahani memberi pengertian bahwa kata lupa (*al-nisyan*) tidak ada merujuk kepada arti kesengajaan. Tapi mempunyai tiga makna yaitu, lupa dalam arti tidak sanggup mengingat disebabkan oleh lemahnya ingatan, lupa dalam arti memang tidak ingat sama sekali, sengaja melakukan.

Memang harus diakui bahwa diantara ayat-ayat Al-Qur'an ada yang menerangkan orang-orang yang lupa mengingat Allah timbul tidak disertai unsur kesengajaan sebagai berikut :

اسْتَحْوَزَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ وَاذْكُرْ اَللّٰهَ  
 اُولٰٓئِكَ هُمۡ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۚ اِلَّا اِنَّ حِزْبَ الشَّيْطٰنِ  
 هُمُ الْخٰسِرُوْنَ . المجادلة ١٩

"Syaitan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah, mereka itu golongan syaitan. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi".

Ayat diatas dapat menjadi dasar bahwa memang ada orang yang tidak sadar ketika melanggar ketika melanggar larangan Allah Atau mengabaikan perintah-Nya. Hanya saja lupa menjalankan kewajiban atau melanggar larangan tidak termasuk dalam katagori dosa, karena Islam hanya mengharuskan orang-orang yang sadar untuk menjalankan kewajiban.



Disamping ayat-ayat diatas ada lagi beberapa ayat yang muncul dalam

kaitannya dengan melupakan Allah, yaitu sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا إِنَّا نَسِينَاكُمْ ۖ  
وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ . السجدة ١٤

“Maka rasailah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini (hari kiamat). Sesungguhnya kami melupakan kamu (pula) dan rasakanlah siksa yang sangat kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan”.

Allah juga berfirman :

قَالَ كَذٰلِكَ اَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذٰلِكَ الْيَوْمَ تُنٰسٰى ۚ طه ١٢٢

“Allah berfirman : Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat kami, maka kamu melupakannya dan begitu pula pada hari ini kamupun dilupakan”.

Dua ayat yang dikutip diatas menerangkan bahwa melupakan Allah itu

sendiri, tetapi termasuk melupakan adanya hari kiamat, sebagai hari untuk mempertanggung jawabkan segala amal perbuatan manusia dan melupakan ayat-ayat Allah. Memang melupakan hari kiamat berarti melupakan Allah, sebagai penguasa pada hari itu dan melupakan Allah yang menurunkan ayat-ayat-Nya.

Sanksi yang akan diterima oleh orang yang melupakan Allah menurut ayat diatas adalah melupakan Allah menurut ayat diatas adalah dilupakan pula

oleh Allah merasakan siksa yang kekal dalam neraka. Siksa yang kekal menggambarkan besarnya dosa.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa orang-orang yang melupakan Allah, menurut konsep Al Qur'an, yaitu orang-orang yang pada hakekatnya mengakui Allah sebagai satu-satunya dzat yang harus disembah. Hanya saja mereka dalam kehidupan sehari-hari lalai terhadap Allah. Lalai terhadap Allah, menurut ayat-ayat yang dikutip diatas dapat pula mengacu pada tidak mengerjakan segala yang diperintahkan oleh Allah.

Sanksi bagi orang yang melupakan Allah diungkap oleh Al Qur'an dalam berbagai bentuk, antara lain orang yang merugi (Al Furqan 18), orang fasik (Al Hasr 19) dan yang mendapat siksa yang pedih di akherat (Shad 26).

Diantara ayat-ayat yang menjelaskan sanksi yang kekal diterima melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian, maka itulah orang-orang yang merugi". (Al Munafiqun 9)

Dalam ayat-ayat diatas disebut tidak dijumpai petunjuk tegas bahwa lupa mengingat Allah termasuk dosa besar atau kecil. Namun demikian, jika dilihat sanksi yang bakal diterima oleh orang yang lupa mengingat Allah, antara lain ungkapan bahwa mereka termasuk orang yang merugi, mendapat siksa yang kekal dan termasuk orang fasik, maka dapat dikatakan bahwa lupa mengingat Allah termasuk dosa besar. Ungkapan-ungkapan untuk menggambarkan sanksi yang kekal diterima mereka merupakan indikasi besarnya dosa mereka.

Bentuk lain dari dosa terhadap Allah adalah kemunafikan, atau dalam bahasa Arab di sebut al nifaq. Al Nifaq dalam istilah agama Islam, menurut al Raghīb Al-Ashfahānī adalah *al dukhul fi al syur' min bab wa al khuruj an min bab* (masuk kedalam syari'at dari satu pintu dan keluar dari pintu yang lain).<sup>34</sup> Dalam ungkapan yang lebih sederhana, *al nifaq* berarti setara *al kufr bin al qalb wa azhara al iman bi al lisan* (secara lisan menyatakan iman, akan tetapi hati menyatakan ingkar). Pengertian kemunafikan sebagai diungkap diatas jelas terlihat dlm surat al Baqarah 14-18.

Bertitik tolak dari pengertian dosa yang telah dikemukakan beberapa ayat yang berbicara mengenai kemunafikan. Dari ayat-ayat tersebut akan dapat dipahami bagaimana sebelumnya kemunafikan menurut Al Qur'an. Ayat-ayat dimaksud umpamanya :

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ يَتَزَوَّدُونَ مِنْكُمْ بِخَيْرٍ وَأَمَّا قُلُوبُهُمْ  
 مُنْكَرٌ وَنَجَسٌ مِنَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتُ فِي قُلُوبِهِنَّ  
 مَكْرٌ وَإِنَّ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتُ فِي قُلُوبِهِنَّ  
 نَجَسٌ ۚ فَكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِمْ إِذَا أَثْمَرَ

التوبة ٢٧

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang mungkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa pada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik”.

<sup>34</sup> Al Raghīb Al Ashfahānī, *Op. Cit.*, hal. 524

Allah juga berfirman :

أَنَّ الْمُنَافِقِينَ يَمِخُونَ بَيْنَ اللَّهِ وَالنَّاسِ هُمْ هَؤُلَاءِ لَمْ يَأْمُرُوا  
إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالًا يُرَآؤُونَ النَّاسَ وَلَا يُذَكِّرُونَ  
اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا هَذَا بَيْنَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ  
وَمَنْ يَضِلَّ اللَّهُ

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat dengan malas. Mereka bermaksud riya’ (dengan shalat) dihadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebutkan Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir) : tidak masuk golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak pula kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barang siapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekli-kali tidak akan mendapatkan (untuk memberi petunjuk baginya)”.

Ada beberapa perilaku orang munafik yang terungkap dalam ayat-ayat diatas. Pertama mereka menyuruh kepada kemungkaran dan sebaliknya melarang pada kebaikan. Kedua malas mengerjakan shalat dan jika mengerjakan shalat, maka hanya melakukan untuk diperlihatkan pada manusia (riya’). Ketiga orang munafik tidak mempunyai pendirian yang tetap dan kokoh.

Berdasarkan pengertian Al-Nifaq diungkap terdahulu terlihat jelas dalam ayat-ayat diatas bahwa yang sangat menonjol diantara perilaku orang munafik adalah mengerjakan sesuatu bukan atas dasar keikhlasan (riya’) dan tidak kokohnya iman mereka kepada Allah. Dalam tindakannya tersirat

kebohongan dan penipuan, karena tindakan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Tindakan orang munafik tersebut adalah penipuan, karena mereka memiliki sifat mendua atau dengan istilah lain bermuka dua. Mereka berpura-pura bersikap baik terhadap orang beriman. Boleh jadi pula pada saat yang menguntungkan golongan munafik, mereka ingkar, dan kemudian keluar dari Islam.

Sifat *riya'* yang dimiliki orang munafik tercermin juga hingga pada pelaksanaan shalat. Mereka hanya shalat jika berada dikalangan kaum muslimin, agar dapat dikatakan bahwa mereka termasuk orang-orang beriman. Yang menarik adalah penyebutan orang munafik sebagai orang fasik dalam ayat di atas. *Al-Fusuq* berarti *khuruj'an hijr al syar'* (keluar dari syari'at).<sup>35</sup> sesuai dengan pengertian *al fusuq* tersebut, maka tepat jika orang-orang munafik di sebut *Al Fasiqun*, karena mereka banyak menyalahi prinsip-prinsip syari'at Islam.

Karena tindakan orang munafik didasari *riya'*, maka mereka jadinya malas mengerjakan kebaikan, termasuk dalam ibadah dan mengingat Allah.

Kemunafikan sebagai dibicarakan Al Qur'an, nampaknya banyak mengacu pada kemunafikan dalam bidang aqdah. Artinya tidak konsistennya orang munafik, pada keyakinan kepada Allah. Sifat seperti itu tentu saja sama dengan kebohongan, namun kebohongan sebagai salah satu tanda kemunafikan, tidak dengan sendirinya dapat dikatakan kemunafikan dalam bidang akidah, sebab kebohongan dapat terjadi dikalangan kaum muslimin.

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 394

Sebagai dikatakan diatas bahwa kemunafikan identik dengan tidak kokoh dan tidak tetap pendirian (*muzabzabinbaya zalik la ila haulik wala ila haulik*). Sifat inilah kelihatannya yang menjadi titik sentral kemunafikan. Sifat tersebut lebih berbahaya bila dibanding dengan kekafiran. Sifat orang munafik, sewaktu mengakui sebagai orang yang beriman, sulit di tebak kesungguhan keyakinan mereka. Pada waktu itu pula mereka boleh jadi mengetahui rahasia orang beriman dan dengan modal itu dapat menyerang orang beriman. Sedangkan orang kafir tidak begitu membahayakan kaum muslimin, karena keyakinan dan sikap mereka telah jelas, serta memusuhi kaum muslimin secara terang-terangan.

Oleh karena itu orang munafik, kelihatannya dapat bekerjasama dengan kaum muslimin dan orang kafir. Kerja sama orang munafik dengan orang beriman dapat membahayakan orang beriman. Sedangkan kerja sama antara orang munafik dengan kafir tidak begitu membahayakan orang kafir. Bahkan kerja sama dua golongan tersebut dapat membahayakan orang beriman.

Kebohongan, sebagai salah satu tanda kemunafikan disamping disabdakan oleh Rasulullah, diungkap juga oleh Al Qur'an umpamanya dalam ayat berikut :

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ  
 أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ . التوبة ٦٥

**“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab :  
Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja. Katakanlah : apakah dengan Allah, ayat-ayatnya dan rasul-rasulnya kamu selalu berolok-olok”?**

Ayat 64 surat At Taubah diatas ada kaitannya dengan ayat 62 sampai 64 sebelumnya, yang menerangkan bahwa orang munafik menentang Allah dan Rasulnya dan menjelaskannya. Namun ketika ditanyakan kepada mereka tentang tindakan mereka, jawabannya adalah sebagai diungkap oleh ayat 65 : kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja. Jadi, jelas jawaban tersebut membuktikan rasa tidak tanggung jawab mereka melakukan suatu tindakan.

Dari ayat-ayat yang sudah di kutip di atas dapat dapat dipahami bahwa kemunafikan, bukan berarti tidak percaya sama sekali bahwa kemunafikan, bukan berarti tidak percaya sama sekali pada adanya Tuhan, sebagai yang terjadi pada kekafiran kemunafikan hanya menunjukkan ketidak mantapan iman. Pada suatu hari atau suatu waktu orang munafik dapat menunjukkan kemantapan iman mereka atau bukti iman mereka, melalui ucapan dan pada waktu berkumpul dengan orang munafik mereka mengaku sebagai orang munafik juga.

Berdasarkan katagori dosa yang sudah dibicarakan sebelumnya, yaitu ada dosa besar dan ada dosa kecil, kemunafikan kelihatannya dapat



dimasukkan dalam kelompok dosa besar. Ayat-ayat yang menunjukkan

kearah itu, umpamanya :

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا  
لِ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ  
مُعِيمٌ . التوبة ٢٨

“Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka jahanam, mereka kekal didalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka dan bagi mereka azab yang kekal”.

Firman Allah lagi :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ  
وَمَا لَهُمْ بِهِمْ جَهَنَّمَ هِيَ لِمَنْ كَفَرُوا التوبة ٧٣

“Hai Nabi, Berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka jahanam. Dan itulah tempat kembali yang paling buruk”.

Secara tersurat, ayat-ayat diatas memang tidak menyebut bahwa

kemunafikan termasuk dosa besar. Namun balasan-balasan yang bakal diperuntukkan bagi orang munafik, seperti laknat Allah dan kekal dalam neraka, menunjukkan bahwa dosa kemunafikan adalah dosa besar. Sabda Nabi yang telah dikemukakan terdahulu hanya menyebut dosa yang paling besar. Dosa-dosa tersebut tidak dirinci oleh Rasulullah. Oleh sebab itu memungkinkan untuk diberi interpretasi untuk menentukan dosa-dosa besar, dan hal itu sudah dilakukan, antara lain oleh Abi Fadl Abd. Allah Ibn Muhammad Ibn al

Shadiq Al Ghimary yang mengungkap kata *al fahisyat*, pekerjaan syetan, pelakunya disebut fasik, pelakunya tidak disenangi Allah dan tidak diterima taubatnya. Di samping itu tanda-tanda dosa besar dapat dikenal melalui ungkapan : pelakunya tidak masuk surga, pelakunya dinamakan kafir atau musyrik, pelakunya dianggap orang merugi.<sup>36</sup>

Dalam ayat-ayat yang menerangkan tentang dosa kemungkinan terlihat pula bahwa kemunafikan tidak saja diancam dengan siksa di akhirat, melainkan juga ancaman di dunia, yaitu diboolehkannya kaum muslimin memerangi orang munafik.

## 2. Dosa Terhadap Sesama Manusia

Sebagai dikatakan diatas bahwa dosa terhadap sesama manusia terjadi sebagai akibat dari pelanggaran terhadap peraturan Tuhan yang menyangkut hak sesama manusia. Manusia yang seharusnya mempunyai hak sesuai dengan yang diberikan Allah, tidak mendapatkannya sebagai akibat tindakan orang lain yang merampasnya.

Banyak ayat yang menerangkan dosa terhadap sesama manusia. Disini hanya dikemukakan beberapa ayat yang membicarakannya. Dengan beberapa ayat tersebut akan dapat dipahami konsep Al Qur'an tentang dosa terhadap sesama manusia, umpamanya :

<sup>36</sup> Abi Fadl Abd. Allah Ibn Muhammad Ibn al Shadiq al Ghimary, *Tanwir Bashirat Bi Bayani Alamati al Kabirat*, al Syu'un at Diniyyat al Qaththar, t.t. Hal 11-48

السَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا  
كَسَبَا نِكْلًا مِّنْ اللَّهِ تَلَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ الْمَائِدَةُ ٣٨

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Bijaksana”.

Ayat diatas menerangkan dosa pencurian, yaitu salah satu dosa terhadap sesama manusia. Dalam ayat tersebut jelas terlihat bahwa ancaman sanksi bagi pencuri disebut juga sanksi di dunia, yaitu pemotongan tangan bagi pelakunya. Tidak mengherankan jika sanksi dunia juga ditentukan oleh Allah, disamping sanksi akherat, sebab tindakan pencurian menyangkut keamanan jiwa dan harta orang lain. Pemotongan tangan walaupun harus mempertimbangkan beberapa hal.<sup>37</sup> Secara tersirat, mengandung hikmah, yaitu agar pencuri dapat jera dari pencurian. Jika pencuri jera, amanlah harta dan juga terkadang, jiwa orang lain dan ketentrman akan terwujud. Membiarkan pencuri tanpa hukuman sesuai dengan ketentuan Allah dan membedakan pelaku dalam memberikan hukuman.<sup>38</sup> Dapat menyebabkan merajalelanya kerusakan di bumi dan dapat menghancurkan tatanan hidup.

Di samping pencurian, dosa terhadap sesama manusia termasuk juga menghina kehormatan orang lain. Dalam kaitan ini, menuduh zina yang

<sup>37</sup> Arif Abdullah Fattah Thabarah, *Dosa Dalam Pandangan Islam*, Risalah Cet. III, 1986, hal 293-294

<sup>38</sup> Lihat Imam Muslim, *Op. Cit.* hal. 47

sebenarnya suci termasuk menghina kehormatan orang lain. Ayat Al Qur'an yang menerangkan dosa dan sanksi bagi orang yang menuduh zina adalah sebagai berikut :

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَا يَأْتُوا بَأْسَ  
بَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذَا جُلُّوا لَهُمْ ثَلَاثِينَ جَلْدَةً وَلَا  
تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ  
التوبة ٤

“Dan orang-orang yang menuduh wanita baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan saksi 4 orang, maka deralah mereka (yang menuduh itu) 80 kalidera, dan janganlah kamu terima saksi mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik”.

Seperti halnya ayat yang menerangkan dosa dan sanksi pencurian, ayat yang menerangkan penghinaan terhadap orang lain ini pun, menyebut sanksi dunia bagi pelakunya. Sanksi dunia bagi penuduh zina yang tidak dapat mengemukakan saksi adalah didera 80 kali dan kesaksiannya tidak diterima selama-lamanya.

Dampak negatif yang di timbulkan tuduhan zina adalah misalnya jatuhnya nilai dan kehormatan wanita yang dituduh, termasuk juga nilai dan kehormatan keluarganya. Bahkan juga kebahagiaan dan ketentraman masyarakat terancam dengan berkembangnya fitnah tuduhan zina.

Sanksi bagi penuduh zina, disamping hukuman dera dan penolakan kesaksiannya, juga mendapat laknat di dunia dan di akherat, sebagai diisyaratkan oleh ayat berikut ini :

إِنَّ الَّذِينَ يَزْهَوْنَ أَمْوَالَهُنَّ الْخَفِيلِ الْمَوْتِ  
لَاحْتَوَا فِي الدُّنْيَا حَوْلًا خَيْرَ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

النور ٢٣

“Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik yang lengah, lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akherat, dan bagi mereka azab yang besar”.

Memakan harta anak yatim dapat dikategorikan juga dosa terhadap sesama manusia, karena terdapat beberapa ayat yang menganjurkan untuk memberikan harta mereka, umpamanya :

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ  
وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ  
إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا . النساء ٥

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jelas dalam ayat diatas adanya anjuran kepada orang yang mengurus harta anak yatim untuk menyerahkan harta mereka, jika mereka sudah mampu mengurusnya. Dalam ayat tersebut jelas pula penyebutan dosa bagi pelaku-pelaku yang tidak menyerahkan harta anak yatim atau bagi yang menukarnya dengan yang lebih jelek.

Memang dari segi keadaannya, anak yatim seharusnya mendapat pertolongan dan pemeliharaan, baik pemeliharaan terhadap hartanya maupun perlindungan terhadap dirinya.

Dalam mu'amalat juga dapat terjadi dosa terhadap sesama manusia, misalnya dalam jual beli. Terjadinya dosa dalam jual beli, misalnya dengan cara pengurangan dalam timbangan atau takaran dan penipuan dalam barang yang diperjual belikan. Penipuan dalam timbangan atau takaran telah dinyatakan dalam Al-Qur'an :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْخِفُونَ ، وَإِذَا أَكْتَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ .  
المطففين ١ - ٣ .

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi".

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh kecurangan dalam berjual beli adalah orang yang menjual barang pada orang yang suka menipu akan selalu menanggung rugi. Sebaliknya orang yang suka menipu akan selalu mendapat untung.

Memang mengurangi timbangan berarti mengurangi hak orang lain. Orang yang mengurangi timbangan berarti dosa terhadap orang yang ditipu. Menurut keterangan dari Al-Qur'an Al-A'raf 35 bahwa umat Nabi Syuaiblah yang terkenal suka mengurangi timbangan atau takaran. Sedangkan pada masa

Nabi Muhammad, orang-orang Madinalah yang selalu mengurangi timbangan atau takaran.<sup>39</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dosa terhadap sesama manusia dapat terjadi pula dalam bentuk riba.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang melarang memakan riba,

umpamanya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً  
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ . العمران ٣٠

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwa kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keuntungan”.

Ketentuan tuhan, sebagai tertera dalam ayat diatas adalah seseorang dilarang memakan riba, sebab riba memaksa orang lain untuk dapat menyerahkan barang lebih banyak dari jumlah yang dipinjamnya. Cara ini berarti memeras seseorang. Akibatnya timbul dosa terhadap orang yang diperas. Memang riba dapat menciptakan hubungan antara individu hanya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id didasarkan pada keuntungan materi semata, tanpa adanya rasa saling bantu secara ikhlas. Riba memang seperti dikatakan Abd Sattar Fathullah Said adalah penguasaan seseorang atas orang lain dan cari keuntungan dari hasil keringat tanpa jerih payah.

Riba juga akan mendorong seseorang yang mempunyai modal untuk menggunakan hartanya hanya dengan cara riba, karena ia dianggap sebagai

<sup>39</sup> Abi al Hasan 'Ali Ibn Ahmad al Wahidi, *Asbabun Nuzul Al-Qur'an*, Dar Al Qiblat li as Islamiyah, t.t, cet II 1991, hal 298.



jalan untuk meraih keuntungan yang jauh dari kemungkinan merugi. Oleh karena itu nampaknya yang terjadi dalam riba adalah pemilik modal akan menjadi bakhil dengan hartanya dan sebab itu pula ia selalu beruntung. Sedangkan orang yang berhutang terkadang merugi terkadang untung.

Sanksi dari tindakan riba dijelaskan oleh Al-Qur'an

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقْوَمُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ  
الَّذِي يَخْتَبِطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَيْسِرِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ  
تَمَلَّوْا أَنَّمَا الْبَيْعُ حِثْلُ الرِّبَا قُلْ الرِّبَا أَضْعَافٌ  
كَثِيرَةٌ قَدْ جَاءَهُمْ نَصْرٌ مِنْ رَبِّهِمْ فَأَنْتَهُمْ فَهُمْ  
نَاصِرُونَ وَأَصْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ  
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

البقرة ٢٧٥

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan tuhan mereka, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan), dan urusannya (terserah) Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba) maka orang itu adalah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya”.

Salah satu dosa manusia pada sesamanya ialah mengadu domba dan dalam bahasa arab disebut *al namimah*. Dalam istilah, tindakan ini berarti membuka rahasia seseorang pada orang lain dengan maksud mengadu domba.<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Lihat Afif Abdullah Fattah Thbarah, *Op. Cit.* hal. 201

Kebiasaan ini diungkap oleh Al-Qur'an dengan kata *al hazm*, kata *al hazm* ini semakna dengan *al namimat*. Kata *al namimat* itu sendiri terkandung berarti *al hatb* (kayu). Persamaan keduanya adalah sama-sama dapat menyebabkan kerusakan dan kehancuran dalam waktu singkat. Fitnah dapat membangkitkan kemarahan dan kedengkian yang membawa pada perumusan. Permusuhan dapat membawa kehancuran. Kayu dapat menyebabkan kehancuran, karena ia salah satu sarana untuk menjalarnya api. Dalam Al Qur'an istri Abu Lahab dijuluki *hamalat alhathab* (pembawa kayu bakar). Julukan itu berupa kiasan baginya, karena menurut sejarah ia senang menyebar fitnah, antara lain menjelekkan Nabi Muhammad dan kaum muslimin.

Salah satu ayat yang menerangkan dosa mengadu domba atau mengumpat ialah :

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۚ الْهُمَزَةُ ۙ

“Keceiekaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela”.

Mengumpat dan mencela diancam dengan sanksi *Wayl* (kecelakaan). Dosa yang diancam dengan *Wayl* banyak merujuk pada dosa yang mempunyai dampak negatif cukup besar, seperti kekafiran (surat Maryam 37), kedustaan (surat al Jasstiyah 7), kemusyrikan (surat Haammin Assajdah 6), dan lain sebagainya.

Dari ayat-ayat sebagai dikutip diatas kelihatannya bahwa dosa terhadap sesama manusia diawali dengan pelanggaran manusia terhadap ketentuan-ketentuan Allah. Ketentuan tersebut baik berupa perintah atau larangan yang ketika direalisasikan ada hubungannya dengan sesama manusia. Orang yang seharusnya memiliki hak, terhalang mendapatkan haknya karena sudah dikuasai oleh orang lain. Hak yang dikuasai tersebut ada yang berupa materi, misalnya harta benda yang dicuri. Disamping itu ada pula yang tidak berupa materi misalnya kehormatan yang diganggu.

Oleh karena dosa tersebut menyangkut hak sesama manusia, maka tidak heran kalau Al Qur'an memberikan juga sanksi dunia pada pelaku dan juga sanksi akherat.

### 3. Dosa Terhadap Lingkungan

Dosa terhadap lingkungan dalam Al Qur'an, lebih banyak diungkap dengan kata *al fasad*, sebagaimana diungkap dalam surat al A'raf 85. Ketentuan Allah dalam ayat ini yang berupa larangan membuat kerusakan di bumi yang telah diciptakan dengan sebaik mungkin oleh Allah, muncul dalam bentuk umum. Demikian juga Allah tidak menyebut bagaimana katagori dosa karena membuat kerusakan dan bagaimana pula resiko yang di tanggung oleh pembuat kerusakan.

Contoh pengrusakan lingkungan oleh ayat lain, yaitu :

وَإِذَا قَوْلِي سَخَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ  
الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ عَلَى وَآلِهِ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

البقرة ٢٠٥

“Dan apabila ia berpaling (dari mukamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”.

Kerusakan yang dilakukan oleh kelompok orang sebagai disebut dalam ayat diatas muncul dalam bentuk yang khusus yaitu merusak tanaman dan binatang ternak. Tanaman dan ternak termasuk unsur lingkungan. Jadi, dosa terhadap lingkungan menurut konsep Al Qur'an adalah tindakan pengrusakan terhadap apa saja yang terdapat di bumi sudah diciptakan Allah untuk kepentingan manusia. Resiko bagi pengrusak lingkungan menurut penegasan ayat diatas adalah timbulnya kebencian Allah atas pelaku kerusakan dan ancaman akan dimasukkannya kedalam mereka jahannam, tempat kembali yang buruk sekali.

Jenis dosa karena pengrusakan terhadap lingkungan menurut konsep ayat-ayat diatas, dapat dikatakan dosa yang mempunyai dampak negatif yang besar, sebab timbulnya kebencian Allah dan dimasukkannya pelaku kedalam neraka jahannam adalah sebagai indikasi besarnya dosa. Resiko bagi pengrusakan lingkungan, kelihatannya tidak diterima diakherat saja, yakni berupa neraka, melainkan ada juga yang diterima di dunia, umpamanya diterangkan oleh ayat sebagai berikut :

أَتَمَّا جَزَوْا الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ  
 فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ  
 أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ خَلْفًا أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ  
 لَهُمْ جِزَاؤُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ. المائدة ٣٣

“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan rasulNya dan membuat kerusakan dimuka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akherat mereka peroleh siksaan yang besar”.

Ada dua kali nampaknya sanksi yang diterima oleh pembuat kerusakan, menurut ayat diatas, yaitu sewaktu hidup didunia dan setelah menghadap Allah di akherat. Sanksi di dunia adalah pilihan dari 3 alternatif, yaitu apakah dibunuh, disalib, atau dibuang dari tempat kediamannya. Beberapa alternatif sanksi dunia bagi pelaku kerusakan, menurut konsep ayat tersebut, mempunyai nilai yang saa berat. Sanksi di akherat nampaknya lebih berat, yaitu siksaan yang pedih. Oleh karena besarnya dampak negatif yang ditimbulkan oleh pengrusak lingkungan, maka Allah malarang manusia membuat kerusakan terhadap lingkungan, sebagai ditegaskan oleh ayat-ayat di atas. Bahkan Allah menganjurkan manusia untuk mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang menimpa pembuat kerusakan, seperti disebut dalam surat al A'raf 86 dan 103.

Karena besarnya dampak negatif yang ditimbulkan oleh kerusakan lingkungan, maka lingkungan memang perlu dilestarikan, dalam melestarikan terdapat hubungan timbul balik antara manusia dengan lingkungan yang oleh pakar lingkungan disebut ekologi.<sup>41</sup> Dalam hubungan timbul balik antara manusia, misalnya dengan lingkungannya terlihat betapa besarnya kepentingan lingkungan bagi manusia. Besarnya kepentingan manusia dapat dilihat pada dampak negatif yang dirasakan manusia, jika lingkungan rusak. Jadi, perubahan yang besar dalam lingkungan hidup mempengaruhi kehidupan makhluk termasuk manusia.

Dalam Al Qur'an telah diterangkan bahwa kehidupan manusia telah mengalami masalah lingkungan, yaitu antara lain, banjir pada zaman Nabi Nuh (surat Hud 40). Ada pula teori lain, seperti yang dikutip oleh Otto Soemarwoto.<sup>42</sup> Bahwa ambruknya kerajaan Mesopotamia disebabkan oleh pengairan. Di daerah yang beriklim kering, air pengairan mengalami penguapan yang besar dan tinggal di tanah garam yang semula terlarut didalam air. Karena curahnya hujan yang rendah, garam tidak dapat tercuci sehingga kadar garam dalam tanah makin lama makin tinggi. Proses Salinisasi ini telah menghancurkan kesuburan tanah pertanian.

---

<sup>41</sup> Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*, Djambatan, Bandung, cet. IV, 1989, hal 19 lihat juga Fuad Amsyari, *Prinsip-Prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*, Galia Indonesia, Jakarta. Cet. III, 1977, hal. 11

<sup>42</sup> *Ibid.* hal 4-5



Peristiwa-peristiwa yang terjadi di bumi antara lain gempa bumi gunung berapi meletus, angin tiupan mengamuk dan musim hujan atau musim kering yang tidak normal, hanyalah sebagian kecil saja yang disebabkan oleh tangan manusia. Dengan ungkapan lain peristiwa-peristiwa tersebut dapat terjadi diluar pengaruh kegiatan manusia secara langsung. Hanya saja dalam pandangan Al Qur'an surat Al Rum 41 bahwa ada diantara kejadian alam tersebut yang terjadi karena ulah manusia. Terjadinya peristiwa tersebut dalam pandangan Al Qur'an kelihatannya sebagai laknat Allah atas ketidak pedulian manusia terhadap agama Allah.

Memang kelangsungan hidup manusia erat kaitannya dengan lingkungan dan begitu sebaliknya. Kelangsungan hidup suatu jenis tumbuhan atau hewan, misalnya sebagai bahan makanan bagi manusia atau untuk kepentingan lainnya.

Hidup manusia sebagai dikatakan diatas berkaitan dengan lingkungan. Oleh karena itu makhluk hidup lain bukanlah sekedar kawan hidup yang hanya hidup bersama dengan manusia tanpa saling membutuhkan, melainkan satu sama lain saling bergantung. Manusia tidak dapat hidup tanpa lingkungan berupa hewan atau tumbuhan. Sebaliknya lingkungan berupa hewan dan tumbuhan memerlukan manusia untuk kelangsungan hidup mereka. Namun demikian, manusialah yang lebih banyak membutuhkan makhluk lain.

Kebutuhan manusia akan lingkungan dapat dikenukakan contoh yang sederhana, yaitu air untuk diminum dan untuk keperluan lainnya, udara untuk



bernafas, hewan untuk dimakan dan lahan untuk tempat tinggal. Semua itu hal yang paling penting dalam kehidupan manusia dan air bahkan disebut sebagai sumber kehidupan segala sesuatu yaitu, surat al Baqarah 22 dan 164, surat al An'am 99, surat Luqman 24 dan sebagainya.

Manfaat dan mudharat sangat erat dalam suatu lingkungan. Dari satu segi lingkungan bermanfaat bagi manusia dan satu segi lain merupakan mudharat. Hujan, misalnya merupakan suatu manfaat dan suatu mudharat sekaligus manfaat yaitu air hujan manfaatnya terasa, jika digunakan untuk mengairi tanaman, tetapi mudharatnya juga besar jika air hujan sangat banyak dan menjadi banjir.

Karena besarnya manfaat lingkungan bagi manusia, maka melestarikannya merupakan suatu yang harus diwujudkan oleh manusia. Melestarikan lingkungan bukan saja untuk kepentingan manusia yang hidup pada zamannya, melainkan juga untuk kepentingan generasi yang akan datang.

Dosa terhadap lingkungan yang diungkap oleh kata *al fasad* lebih banyak mengacu pada tindakan manusia yang mengakibatkan rusaknya kelangsungan hidup makhluk-makhluk hidup lainnya. Allah mengancam pelaku pengrusakan dengan siksaan di dunia dan di akherat menunjukkan besarnya resiko dari pengrusakan lingkungan. Pelestarian lingkungan terpulang kepada manusia sebagai pelaku kehidupan di dunia ini.

Jadi, dosa terhadap lingkungan adalah tindakan manusia merusak lingkungan hidup, padahal lingkungan diciptakan untuk kebutuhan manusia dan manusia yang memelihara dan melestarikannya. Apabila lingkungan dirusak, maka pelakunya tidak saja berdosa terhadap lingkungannya tetapi juga berdosa terhadap manusia. Ia disebut berdosa terhadap lingkungan karena pelanggaran terhadap amanat Allah yang menganjurkan untuk memelihara dan melestarikan lingkungan. Ia disebut juga dosa terhadap sesama manusia karena lingkungan yang dirusak menyangkut juga kepentingan orang lain terhadap lingkungan tersebut.

### C. Konsekwensi Dosa Bagi Manusia

#### 1. Akibat dosa bagi manusia

Segala perbuatan manusia pasti pada akhirnya timbul akibat, baik akibat buruk ataupun akibat baik. Begitu juga dosa yang telah dilakukan manusia, akan menimbulkan banyak akibat-akibat, diantaranya :

##### a. Dosa dapat menentukan hubungan antara hamba dan Tuhannya

Imam Ja'far bin Muhammad Al Shadiq a.s berkata : "Dahulu bapak saya mengatakan, tidak ada sesuatupun yang lebih merusak hati kecuali kesalahannya. Hati itu akan tetap melakukan kesalahan sampai ia terkalahkan oleh kesalahannya sehingga yang atas bisa menjadi bawah dan bawah bisa menjadi atas".

Imam Ja'far juga mengatakan, "Jika orang melakukan kesalahan, maka akan muncul satu titik hitam dihatinya dan jika dia bertaubat maka akan hilang satu titik hitam itu. tetapi jika kesalahannya bertambah, maka titik itupun akan bertambah sampai titik itu mengalahkan hatinya. Dan setelah itu dia tidak akan pernah mendapatkan kebahagiaan".<sup>43</sup>

Dosa bisa mencegah terkabulnya do'a sebagaimana do'a yang diriwayatkan Kumayl bin Ziyad dari Amir al Mu'minin Ali a.s bahwa : ampunilah dosa-dosaku yang mengurung do'a. aku memohon kepada-Mu dengan segala kekuasaan-Mu, janganlah kau tutup do'aku karena kejelekan amal dan peringaku.<sup>44</sup>

Sebagaimana kisah kaum Saba' yang mendirikan negara mereka pada abad ke-IX Masehi dan berlangsung selama 500 th menunjukkan kemajuan yang sangat dasyat di bidang peradaban, ilmu pengetahuan dan arsitektur yang dijelaskan dalam surat

Ayat

- b. Dosa dapat mengubah nikmat dan membinasakan umat

Imam Ali bin Husyain Al Sajjad mengatakan bahwa dosa yang dapat mengubah nikmat ialah mendzalimi manusia, menyimpang

<sup>43</sup> Sayyid Hasyim Ar Rasuli Al Mahallati, Pengantar Jalaluddin Rakhmat, *Atibat Dosa*, Pustaka Hidayah, Bandung. 1996. Hal. 71

<sup>44</sup> *Ibid*, 73

dari kebiasaan yang baik dan berbuat ma'ruf, mengingkari nikmat, dan tidak bersyukur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Dampak dosa pada kondisi sosial dan ekonomi

Kehancuran umat terdahulu dilaksanakan setelah tersebarnya kefasikan, kekejian yang dilakukan oleh orang-orang yang hidup mewah, lalai dan sia-sia dalam umat tersebut. Kedzaliman termasuk salah satu dosa yang menyebabkan dihancurkannya bangsa tertentu.

d. Dosa mengurangi umur manusia

Imam Ali Zainal a.s menjelaskan faktor-faktor yang dapat mengurangi umur manusia. Dia mengatakan : "Dosa-dosa yang dapat mempercepat datangnya ajal ialah memutuskan silaturrahim, sumpah palsu, ucapan bohong, zina, menutup jalan orang mukmin, dan mengakui kepemimpinan yang tidak haq".<sup>45</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari Amir al Mu'minin, Ali a.s dituturkan : "Sesungguhnya sumpah palsu, dan memutuskan tali silaturrahim mengakibatkan rumah-rumah ditinggalkan oleh penghuninya".

Zina termasuk dosa yang dapat mengurangi umur manusia, sebagaimana ditegaskan oleh riwayat mas'tur dari Rasulullah SAW bersabda: "Wahai kaum muslimin, jauhilah olehmu perzinahan karena dalam perzinahan itu ada 6 hal yang akan terjadi. Tiga hal

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hal. 112

terjadi di dunia dan 3 hal yang lain terjadi di akherat nanti. Adapun 3 hal yang terjadi di dunia ialah bahwa sesungguhnya zina menghilangkan kehormatan, mewariskan kemiskinan dan mengurangi umur. Sedangkan 3 hal yang terjadi di akherat nanti bahwa perzinahan menimbulkan amarah Tuhan, hisab yang jelek, dan kekekalan di neraka".<sup>46</sup>

e. Dosa meruntuhkan penjagaan

Ali bin al Husyain as mengatakan : "Dosa-dosa yang meruntuhkan penjagaan ialah minum khamar, bermain judi, melucu yang membuat manusia tertawa, menyebutkan aib orang lain, bergaul dengan orang-orang yang penuh keraguan".

Minum khamar ialah dosa pertama yang mendorong manusia terjerumus dalam kehinaan, sebab sangat jelas, minum khamar dapat merenggut daya kemauan yang mengendalikan syahwat manusia. Oleh karena itu runtuhlah salah satu perisai yang menjaga manusia yaitu rasa malu, dan menanglah syahwatnya.

Judi merupakan dasar keuntungan dan kerugian bagi yang tak teratur. Pada suatu hari atau saat dia merupakan jalan bagi manusia untuk tiba-tiba menjadi kaya raya, memiliki harta kekayaan yang melimpah tanpa usaha bekerja. Kekayaan seperti itu membuat manusia kehilangan sifat-sifat baiknya dan melenyapkan kemampuan-

<sup>46</sup> *Ibid.* hal. 121

nya untuk menguasai diri atas harta kekayaan yang dia miliki, sehingga ia sangat bernaflu untuk menghamburkan harta kekayaannya dalam hal-hal yang merusak dan kecelakaan, atau untuk bermain judi lagi.

Dosa ketiga yang disebut oleh hadist diatas yang dapat meruntuhkan penjagaan ialah lawakan yang sengaja dilakukan untuk membuat manusia tertawa. Abu Muhammad al Hasan bin Ali al 'Askari as dikatakan : "Janganlah kamu menghina karena itu akan menghilangkan kewibaaumu, dan janganlah kamu bercanda karena hal itu membuat orang-orang akan berani kepadamu".

Dosa yang keempat disebutkan oleh Imam al Sajjad dalam hadistnya. Menyebur aib orang lain adalah dosa yang berakibat sangat buruk bila dilakukan oleh pengumpat dan pencela yang jiwanya sakit. Adapun bila dilakukan oleh orang yang jiwanya bersih dan tidak pernah menyimpang dari aturan-aturan yang benar, tidaklah merupakan dosa, bahkan itu wajib dilakukan oleh orang muslim terhadap saudara muslimnya yang lain".

f. Dosa menimbulkan kegelisahan

Hadist-hadist mengungkapkan bentuk-bentuk realitas kehidupan dalam berbagai gaya. Hadist itu menyebutkan bahwa salah satu akibat dosa yang dilakukan seseorang ialah bahwa ia selalu diliputi

oleh ketakutan yang berkepanjangan, kegelisahan yang panjang, serta kesusahan yang tak kunjung henti kehidupan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari Amir al Mu'minin dituturkan bahwa beliau mengatakan :

“Tidak ada rasa skait yang lebih dahsyat ketimbang rasa sakit hati yang ditimbulkan oleh dosa”.

g. Dosa mengakibatkan kekafiran

Allah SWT berfirman dalam surat Al Qiyamah 3-5 yang artinya : “Apakah manusia mengira kami tidak akan mengumpulkan kembali tulang belulangnyanya ? Bukan demikian, sebenarnya kami kuasa menyusun kembali jari-jemarinya dengan sempurna. Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus. Ia bertanya, “Bilakah hari kiamat itu?”

Dosa-dosa yang menjerumuskan manusia pada kekafiran antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Mengikuti hawa nafsu

Imam Ali as mengatakan : “Ada dua hal yang dapat merusak manusia, dimana keduanya merusak manusia sebelum kalian yaitu angan-angan panjang yang melupakan akherat, dan hawa nafsu yang menyesatkan manusia dari jalan yang benar”.

2) Kesombongan dan tipu muslihat

Seperti ucapan Fir'aun dan bala tentara dihadapan Musa dan Harun a.s, yaitu surat Al Mukminun 48 yang artinya : “Dan



mereka berkata, “Apakah patut kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita juga .....”

Ayat ini menjelaskan bahwa kekafiran mereka bersumber dari kesombongan yang mereka lakukan. Imam Ja'far al Shadiq juga pernah mengisyaratkan hal-hal seperti ini : “Asal mula kekafiran itu ada tiga, yaitu : tamak, sombong dan dengki .....”

### 3) Hasad

Al Qur'an menyebutkan dalam berbagai tempat bahwa sebab penolakan kebanyakan orang kafir, orang musyrik dan ahli kitab adalah hasad. Allah SWT berfirman dalam surat Al Baqarah 109 artinya : “Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu pada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran”.

Ali as pernah memberikan nasehat pada para pengikutnya

“Janganlah kamu saling mendengki, karena sesungguhnya hasad memakan iman seperti api yang memakan kayu bakar”.

### 4) Khamar

Imam Ja'far al Shadiq pernah ditanya tentang keharaman khamar. Dia menjelaskan : “Khamar diharamkan karena dia adalah induk segala kejahatan, sarang setiap kejahatan. Peminumnya setiap saat akan kehilangan dirinya dan tidak mengetahui Tuhannya. Ketika

dia menemukan kemaksiatan dia selalu melakukannya dan tidak menemui hal yang haram kecuali dia akan mengerjakannya. Tidak menemui kekejian kecuali dia akan melakukannya karena orang yang mabuk itu dikendalikan oleh setan. Jika dia disuruh untuk bersujud pada berhala, dia akan melakukannya. Dia akan tunduk pada setan apapun yang diperintahkan olehnya.

Dari sini kita pahami bahwa yang mengancam umat manusia adalah bahwa bila kita jauh dari keimanan terhadap Allah SWT. Dapat kita pahami pula sejauhmana dosa yang dapat menyebabkan manusia kepada kekafiran dan penyimpangan dari jalan Allah SWT.

## 2. Taubat

Abul Laist meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas r.a berkata : "Saya Wahsy yang membunuh Hamzah ra (paman nabi) menulis surat pada Rasulullah SAW dari Makkah : "Sesungguhnya saya ingin masuk Islam tapi terhalang oleh satu ayat :

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا تَقْتُلُونَ  
النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ  
يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا .

“Dan mereka tidak mempersekutukan Allah dengan tuhan yang lain, dan tidak membunuh jiwa yang tidak diharamkan Allah kecuali dengan hak, dan tidak berzina dan siapa yang bertaubat maka ia menanggung dosa-dosa”. Sedangkan saya telah bertaubat semua itu, maka adakah jalan bagiku untuk tobat ?

Maka turun ayat selanjutnya :

الَّذِينَ تَابُوا وَأَمَّنُوا وَعَمِلُوا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ  
اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ

“Kecuali orang yang tobat dan beriman dan beramal sholeh, maka untuk mereka Allah akan menggantikan dosa-dosa mereka dengan kebaikan”.

Maka Nabi mengirim ayat ini kepada Wahsy lalu dijawab oleh wahsy bahwa didalam ayat ini ada syarat yaitu harus beramal saleh, sedang saya belum tahu apakah dapat melakukan amal saleh atau tidak.

Maka turunlah ayat :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ  
ذَلِكَ مَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni pada siapa yang mempersekutukan Nya dan mengampuni semua dosa selain syirik bagi siapa yang dikehendaki Nya”.

Ayat ini dikirimkan kepada Wahsy. Didalam ayat ini juga ada syarat dan saya tidak mengetahui apakah Allah hendak mengampuni saya atau tidak. Maka turun ayat :

عَلَّ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَخْفَىٰ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْخَفِيُّ الرَّحِيمُ .

“Katakanlah hai hambaKu yang telah memboroskan diri, janganlah kamu putus harapan dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah dapat mengampunkan semua dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Maka dikirim oleh Nabi SAW kepada Wahsy, karena merasa bhawa dalam ayat ini tidak ada syarat maka Wahsy pergi ke Madinah untuk masuk Islam.

Abul Laist meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdullah bin Sufyan berkata : “Muhammad bin Abdurrahman as Sulami menulis surat kepadaku, ayahku menceritakan kepadaku, “Saya duduk didekat Nabi SAW di Madinah, lalu ada seorang diantara mereka berkata : saya telah mendengar Rasulullah SAW berkata

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قِيلَ لَكُمْ يَوْمَ تَأْتِيكُمُ السَّاعَةُ تَطَافُ عَلَىٰ الْأَعْنَافِ وَالْغَالِيَةِ . قِيلَ لَكُمْ يَوْمَ تَأْتِيكُمُ السَّاعَةُ تَطَافُ عَلَىٰ الْأَعْنَافِ وَالْغَالِيَةِ . قِيلَ لَكُمْ يَوْمَ تَأْتِيكُمُ السَّاعَةُ تَطَافُ عَلَىٰ الْأَعْنَافِ وَالْغَالِيَةِ . قِيلَ لَكُمْ يَوْمَ تَأْتِيكُمُ السَّاعَةُ تَطَافُ عَلَىٰ الْأَعْنَافِ وَالْغَالِيَةِ . قِيلَ لَكُمْ يَوْمَ تَأْتِيكُمُ السَّاعَةُ تَطَافُ عَلَىٰ الْأَعْنَافِ وَالْغَالِيَةِ .

“Siapa bertobat sebelum mati kira-kira setengah hari maka Allah memaafkan padanya”. Lalu saya tanya : “Benarkah kamu mendengar Rasulullah bersabda demikian ? jawabnya, ya”. Tiba-tiba ada sahabat lain berkata : “Siapa yang bertobat sebelum tercabut ruh dari kerongkongan maka Allah memaafkannya”.<sup>47</sup>

Ibnu Abbas ra ketika menerangkan ayat :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kamu kepada Allah dengan tobat yang sungguh-sungguh”.

Yaitu menyesal dalam hati, dan istighfar dengan lidah dengan tidak mengulangi lagi selamanya.

Ada sebuah riwayat yang mengatakan bhawa Nabi bersabda “Istighfar hanya dengan mulut, sedang tetap berbuat dosa, bagaikan mempermainkan Tuhannya”.

Rabi'ah al Adawiyah berkata : “Istighfar kami ini membutuhkan kepada istighfar yang banyak, yakni jika istighfar dengan lidah sedang hatinya akan mengulangi perbautan dosanya, maka tobatnya ialah tobat orang yang dusta. Dan ini tidak disebut tobat sebab syarat tobat itu ada tiga, yaitu menyesal dalam hati, lalu istighfar dengan lidah dan niat tidak akan mengulangi perbuatan dosa lagi. Jika demikian pasti

<sup>47</sup> Abul Laist As Samar Qandi, alih bahasa H. Salim Bahreisy, *Tanbihul Ghafilin I*, PT. Bina Ilmu Surabaya, cet. V, hal. 125-127

Allah mengampunkan baginya, walau bagaimanapun besar dosanya, sebab Allah itu suka memaafkan pada hamba Nya".<sup>48</sup>

Abdullah bin Mas'ud berkata : "Tobat nasukh itu ialah sesudah tobat tidak mengulangi lagi. Dan pintu tobat itu telah terbuka dan diterima dari siapapun kecuali tiga, dari iblis induk semua kekafiran, dari qabil induk dari semua sial dan celaka, dan orang yang membunuh Nabi. Sedang pintu tobat itu disebelah barat kira-kira lebarnya perjalanan 40 tahun tidak akan ditutup sehingga terbit matahari dari padanya".

Semua keterangan ini menganjurkan supaya tobat, dan siapa yang bertobat akan diterima tobatnya sebagaimana firman Allah, surat Al Tahrim 8 dan al Taubah 31

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا  
أَن يَكْفُرُ عَنْكُمْ  
تَحْتَهَا الْأَشْهُارُ  
وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ  
التَّوْبَةُ ٣١

"Dan bertobatlah kamu semua hai orang-orang mu'min supaya kamu berbahagia, selamat dari siksa Nya dan mencapai Rahmat Nya. sesungguhnya tobat itu pembuka dari segala kebaikan, dan menyebabkan keselamatannya dan

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 136

kebahagiaan tiap mu'min. hai orang-orang yang beriman, tobatlah kamu dengan sungguh-sungguh kepada Allah, semoga Tuhan menghapus dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai".

Dari ayat diatas diketahui bahwa tobat adalah wajib bagi seluruh manusia secara umum. Hal ini disebabkan tidak ada seorangpun yang luput dari dosa yang dilakukannya, baik dengan anggota tubuhnya atau dengan pikirannya.

Tiap muslim harus tobat kepada Allah, tiap pagi dan sore, Mujahid berkata, "Orang yang tidak bertobat tiap pagi dan sore maka termasuk orang yang dholim terhadap dirinya sendiri, sebagaimana wajibnya menjaga shalat lima waktu, karena itu sebagai penyuci dosa-dosa kecil yang terjadi sehari-hari dan tidak terasa."<sup>49</sup>

Tobat tidak sah kecuali dengan meninggalkan dosa, menyesal atas perbuatannya serta berazam (bertekad) untuk tidak mengulangi lagi sepanjang hidup.

Orang yang benar-benar tobat dapat dikenali dengan berbagai tanda antara lain kepekaan hati, banyak menangis, mantap dalam ketaatan..

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 145



## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dosa diungkap dalam berbagai ungkapan dalam Al Qur'an, diantaranya adalah :
  - a. *Al Uluw*: dosa yang dilakukan oleh orang-orang yang belum beriman kepada Allah dan menggambarkan kesombongan dan keangkuhan mereka dalam menolak ajaran dan seruan Allah.
  - b. *Al Zamb* : resiko yang diterima pelaku dosa, baik resiko yang diterima di dunia maupun di akherat.
  - c. *Al Ism* : dosa yang dilakukan manusia yang dapat menghambat terwujudnya perbuatan baik yang diperintahkan Allah.
  - d. *Al Fusuq* : dasar dari pelanggaran, baik karena menyalahi perintah maupun karena melanggar larangan.
  - e. *Al Su'* : pelanggaran yang mengacu pada makna kejelekan atau kejahatan dan tidak mempermasalahkan apakah kejahatan itu menghambat seseorang untuk berbuat baik.
  - f. *Al Khith'* : proses pelanggaran yang dilatar belakangi oleh unsur kesengajaan atau tidak, yang dilakukan oleh kaum muslimin.

2. Dosa manusia dapat dibagi pada 3 macam, yaitu :
  - a. Dosa terhadap Allah
  - b. Dosa terhadap sesama manusia
  - c. Dosa terhadap lingkungan.
3. Segala pelanggaran yang dilakukan seseorang menimbulkan akibat-akibat yang ditanggung, baik di dunia maupun di akherat.
4. Allah memerintahkan kepada setiap pendosa untuk bertaubat yang nasukh.

## B. Saran-saran

Dari kajian tentang dosa ini, perlu kami sarankan :

1. Untuk seluruh umat manusia agar senantiasa merenung atas dosa-dosa yang telah dilakukan dan segeralah bertaubat kepada-Nya.
2. Hasil dari pemahaman skripsi ini semoga dapat dijadikan bahan renungan menuju taqarrub kepada Allah.

## C. Penutup

Sebagai akhir kata penutup skripsi ini, penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadirat Allah yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa halangan dan hambatan yang berarti.

Dengan selesainya skripsi ini sudah barang tentu terdapat kekurangan-kekurangan dan kesalahan, untuk itu teguran dan kritikan dari pembaca selalu penulis harapkan dalam rangka kesempurnaan penulis dimasa yang akan datang. Namun, dengan kerendahan hati penulis memohon kepada Allah SWT, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Dan akhirnya kepada Allah jualah penulis berlindung dan memohon ampun, semoga Allah mengampuni dosa-dosa ibu bapak kita dan seluruh kaum muslimin dan muslimat. Semoga Allah selalu mengabulkan dan membimbing kita ke jalan yang benar, juga melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya. *Amin ya Rabbal Alamin.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- Asykar, Abi Hilal al, *al-Furuq al Luqhawiyah*, Beirut Dar al Kutub al Islamiyah, t.t.
- Anshori, Ibnu Manzhur Jamal al din Muhammad Ibn Mukarrom al, *Lisan al Arab*, Kairo : Dar al Mishriyat li al 'lif wa al Tarjamat t.t.
- Aqmal Marzuqi, *Taubat Nasucha*, Gresik : Putra pelajar, 1998.
- Alusi, Abi Fadl Syihabuddin Sayyid Mahmud al, *Tafsir Ruh Miani I*, Beirut : Dar al Kitab al Ilmiyah, t.t.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul al, *al Mu'jan Mufahras li Al Fadz Al Qur'an al Karim*, Beirut : Dar al Ihya' al Tura al araby, t.t.
- Amsyari, Fuad, *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*, Jakarta, Galia Indonesia, 1977.
- Departemen Agama R.I, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta, PT. Versia Yogya Grafika t.t.
- Dahlan, Qomaruddin, *As Babun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*, Cet XVIII, Bandung CV. Diponegoro, 1996.
- Depeg R.I *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka 1996.
- Djajal, Abdul, *Urgensi Tafsir Maudhu'i*, Jakarta Kalan Mulla, 1990
- Farmawi, Abdul al Hayy al, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994.
- Gholayaini, Musfhofa al, *Jami'al Durus al Arabiyah II*, Beirut al Maktabat al Ashriyat, t.t.
- Ghozaly, Imam al, *Menyibak Dunia Metafisik. Ketajaman Mata Hati*, Bandung : Hussaini, 1995.
- Haddat, Allamah Sayyid Abdullah, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, Bandung : PT. Mizan, 1990.
- Ibrahim, Anis, *al Mu'Jam al Wasith*, Beirut : Dar al Fikr, t.t.

- Ma'luf Louis, *al Munjid fi al Lyghoh wa a'lam*, Dar al Masyriq, 1986.
- Nawawi, Rifat Syauqi, Hasan M. Ali *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta : Bulan Bintang, 1998.
- Qumayi, Abu Fida' Ismail Ibnu Kastir al, *Tafsir Ibnu Kastir*, Beirut : Dar al Fikr, 1986.
- Qat.tan, Manna' Kholil al, *Mabahis Fi ulum Al Qur'an*, Beirut : Khuququ at Thaba'i t.t.
- Ridhl, Ali hasan ar, *Sejarah Metodologi Tafsir*, Jakarta : Rajawali Pers, 1994.
- Roghib, Asfahani al, *Mu'jam Mufradat Li l Fadz Al Qur'an*, Beirut, Dar al Fikr, t.t.
- Ridho, Muhammad Rosyid, *Tafsir al Manar*, Beirut : Dar al ma'rifat t.t.
- Syihab. M. Quraisy, *Membumukan Al Qur'an*, Bandung : Mizan, 1992
- Sayyid Ahmad, *Dosa dan Pengaruhnya terhadap Individu dan Masyarakat*, Jakarta : Pustaka Azam, 1997.
- Syafi'i, Imam Jalaluddin As Syuyuti as, *al Itqan Fi ulum Al Qur'an* Beirut : Dar al Fikr t.t.
- Shiddqie, M. Hasby as, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an /Tafsir*, Jakarta : Bulan Bintang, 1994.
- Samar Gandi, Abu Laith as, Alih Bahasa H. Salim Bahreisy, *Tanbihul Ghafilin*, PT. Bina Ilmu.
- Thabarah, Afif Abdullah Fat.tah, *Dosa Dalam Pandangan Islam*, Cet,III. Bandung Risalah, 1986.
- Zawawi, Thahir Ahmad al, *Qamus Al Muhid I*. Kairo ; Isa al Babi al Halay t.t.
- Zuhaili Wahbah az, *Tafsir al Munir*, Beirut : Dar al Fikr t.t.
- Zarkasy, Imam Badaruddin Muhamad Bin Abdullah az, *al Burhan fi ulum Al Qur'an*, Beirut : Dar al Fikr t.t.